

**INTERNALISASI NILAI-NILAI RELIGIUS DALAM PEMBELAJARAN  
AL-QUR'AN DI TPA AL-HIDAYAH DUSUN BESI, SUKOHARJO, SLEMAN**  
SKRIPSI

Diajukan kepada Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Agama Islam  
Universitas Islam Indonesia untuk memenuhi salah satu syarat Memperoleh Gelar  
Sarjana Pendidikan (S.Pd)



*Dec*  
*Diajukan ujian*  
*Munawarrah Skripsi*  
*Murhoffar Achwan*

OLEH:

Nizar Saleh Umar Seff

16422072

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
JURUSAN STUDI ISLAM  
FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM  
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

**YOGYAKARTA**

2023

**INTERNALISASI NILAI-NILAI RELIGIUS DALAM PEMBELAJARAN AL-  
QUR'AN DI TPA AL-HIDAYAH DUSUN BESI, SUKOHARJO, SLEMAN**

**SKRIPSI**

Diajukan kepada Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Agama Islam  
Universitas Islam Indonesia untuk memenuhi salah satu syarat Mem peroleh Gelar  
Sarjana Pendidikan (S.Pd)



**OLEH:**

**Nizar Saleh Umar Seff**

**16422072**

**Dosen Pembimbing:**

**Dr. Muzhoffar Akhwan, MA**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**

**JURUSAN STUDI ISLAM**

**FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM**

**UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA**

**YOGYAKARTA**

**2023**

### LEMBAR PERNYATAAN

Yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Nizar Saleh Umar Seff  
NIM : 16422072  
Program Studi : Pendidikan Agama Islam  
Fakultas : Ilmu Agama Islam  
Judul Penelitian : Internalisasi nilai-nilai religius dalam pembelajaran Al-Qur'an di TPA Al-Hidayah dusun Besi, Sukoharjo, Sleman

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini merupakan hasil karya sendiri dan tidak ada hasil karya orang lain kecuali yang diacu dalam penulis ini dicantumkan dalam daftar pustaka. Apabila ternyata dikemudian hari penulisan skripsi ini merupakan hasil plagiat atau penjiplakan terhadap karya orang lain, maka penulis bersedia mempertanggungjawabkan sekaligus bersedia menerima sanksi berdasarkan aturan tata tertib yang berlaku di Universitas Islam Indonesia.

Demikian, pernyataan ini penulis buat dalam keadaan sadar dan tidak dipaksakan.

Yogyakarta, 31 Januari 2023  
Yang menyatakan,



Nizar Saleh Umar Seff

## LEMBAR PENGESAHAN

### NOTA DINAS

Kepada : Yth. Dekan Fakultas Ilmu Agama Islam  
Universitas Islam Indonesia Di-Yogyakarta  
Assalaamu'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 7 Februari 2023 M  
16 Rajab 1444 H

Berdasarkan penunjukan Dekan Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia dengan surat Nomor: 881/Dek/60/DAATI/FIAI/VI/2021 tanggal 30 Juni 2021 atas tugas kami sebagai pembimbing skripsi Saudara :

Nama Mahasiswa : NIZAR SALEH UMAR SEFF

Nomor Mahasiswa : 16422072

Jurusan/Prodi : Pendidikan Agama Islam Mahasiswa Fakultas Ilmu Agama Islam, Universitas Islam Indonesia

Tahun Akademik : 2022/2023

Judul Skripsi : Internalisasi nilai-nilai religius dalam pembelajaran Al-Qur'an di TPA Al-Hidayah dusun Besi, Sukoharjo, Sleman

Setelah kami teliti dan kami adakan perbaikan seperlunya, akhirnya kami berketetapan bahwa skripsi Saudara tersebut diatas memenuhi syarat untuk diajukan ke sidang munaqasah Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia.

Demikian semoga dalam waktu dekat bisa dimunaqasahkan, dan bersama ini kami kirimkan 4 (empat) eksemplar skripsi dimaksud.

Wassalaamu'alaikum Wr. Wb.

Dosen Pembimbing,



Dr. Muzhoffar Akhwan, MA

### REKOMENDASI PEMBIBING

Yang bertanda tangan dibawah ini, Dosen Pembimbing Skripsi:

Nama : Nizar Saleh Umar Seff

NIM : 16422072

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Ilmu Agama Islam

Judul Penelitian : Internalisasi nilai-nilai religius dalam pembelajaran Al-Qur'an di TPA Al-Hidayah dusun Besi, Sukoharjo, Sleman

Menyatakan bahwa, berdasarkan proses dan hasil bimbingan selama ini, serta dilakukan perbaikan, maka yang bersangkutan dapat mendaftarkan diri untuk mengikuti munaqasah skripsi pada Program Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan Studi Islam Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia.

Yogyakarta, 31 Januari 2023

Dosen Pembimbing,



Dr. Muzhoffar Akhwan, MA

# LEMBAR PENGESAHAN

|   |   |   |
|---|---|---|
|    | <b>FAKULTAS<br/>ILMU AGAMA ISLAM</b>  | Gedung K.H. Wahid Hasyim<br>Kampus Terpadu Universitas Islam Indonesia<br>Jl. Kalirejo km 14,5 Yogyakarta 55584<br>T. (0274) 896444 ext. 4511<br>F. (0274) 896463<br>E. <a href="mailto:fi@uii.ac.id">fi@uii.ac.id</a><br>W. <a href="http://fi.uii.ac.id">fi.uii.ac.id</a> |
| <b>PENGESAHAN</b>   |   |   |
| Skripsi ini telah diujikan dalam Sidang Munaqasah Program Sarjana Strata Satu (S1) Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Program Studi Pendidikan Agama Islam yang dilaksanakan pada:       |   |   |
| Hari  | : Rabu  |   |
| Tanggal   | : 15 Maret 2023   |   |
| Judul Skripsi   | : Internalisasi Nilai-Nilai Religius dalam Pembelajaran Al-Qur'an di TPA Al Hidayah Dusun Besi, Sukoharjo, Sleman |   |
| Disusun oleh  | : NIZAR SALEH UMAR SEFF   |   |
| Nomor Mahasiswa   | : 16422072  |   |
| Sehingga dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu (S1) Pendidikan Agama Islam pada Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.             |   |   |
| <b>TIM PENGUJI:</b>   |   |   |
| Ketua   | : M Nurul Ikhsan Saleh, S.Pd.I., M.Ed.  |   |
| Penguji I   | : Dra Hj. Sri Haningsih, M.Ag   |    |
| Penguji II  | : Mir'atun Nur Arifah, S.Pd.I, M.Pd.I   |    |
| Pembimbing  | : Dr. H. Muzhoffar Akhwan, MA   |    |
| Yogyakarta, 24 Maret 2023   |   |   |
| <br><br>Dr. H. Muzhoffar Akhwan, MA |   |   |

## MOTO

وَلْيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكَوْا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعْفًا خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ وَلْيَقُولُوا قَوْلًا  
سَدِيدًا

*Artinya: Hendaklah mereka khawatir bila kelak meninggalkan keturunan yang lemah. Hendaknya mereka bertakwa kepada Allah dan mengatakan kata-kata yang benar..<sup>1</sup>*

*(Surah An Nisa ayat 9)*

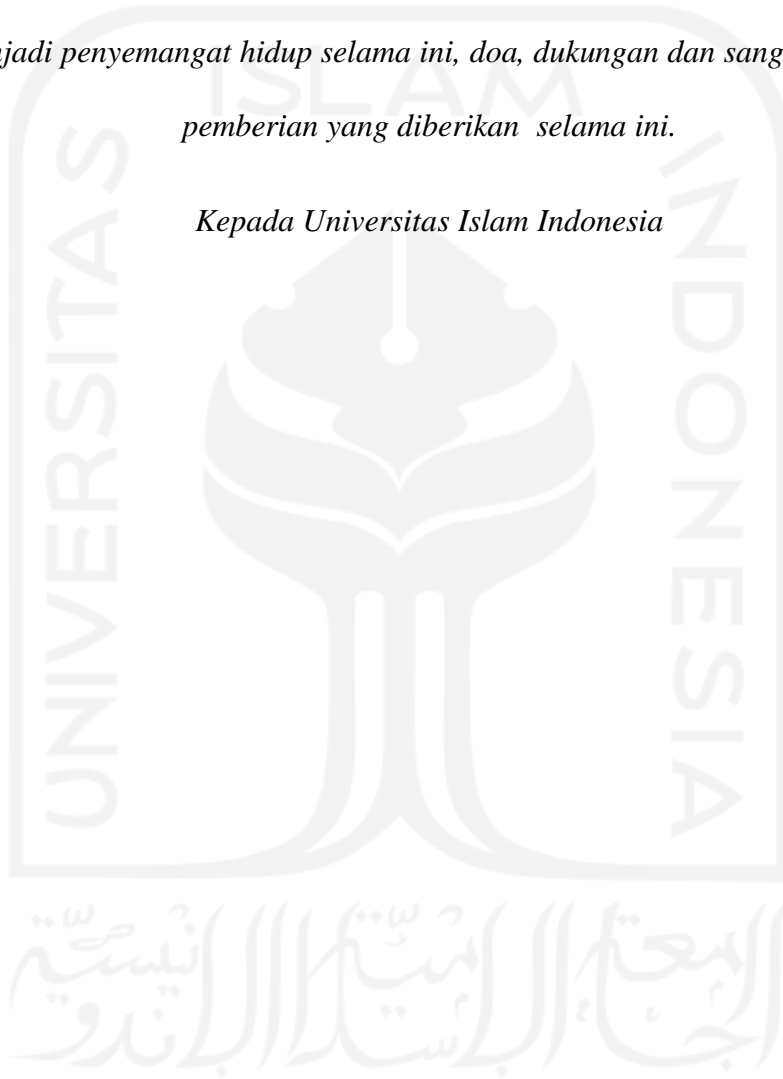
---

<sup>1</sup> Tim Penerjemah Al-Qur'an UII, *Al-Qur'an Karim dan Terjemahan Artinya*, (Yogyakarta: UII Press, 2014), hal. 139.

## PERSEMBAHAN

*Kepada Kedua Orang tua Bapak Umar Saleh Seff dan Ibu Gamar Muchsin Seif yang menjadi penyemangat hidup selama ini, doa, dukungan dan sangat banyak pemberian yang diberikan selama ini.*

*Kepada Universitas Islam Indonesia*





**ABSTRAK**  
**INTERNALISASI NILAI-NILAI RELIGIUS DALAM PEMBELAJARAN AL-  
QUR'AN DI TPA AL-HIDAYAH DUSUN BESI, SUKOHARJO, SLEMAN**

**Oleh:**

**Nizar Saleh Umar Seff**

TPA Al-Hidayah merupakan salah satu Lembaga Pendidikan non formal yang memiliki Visi dan misi untuk membangun pribadi anak yang islami sesuai ajaran Al-Qur'an dan Assunnah. Dengan banyak terjadinya perilaku negatif pada anak usia remaja maka diperlukan pengetahuan akhlak sejak dini. Mengingat keterbatasan waktu pembelajaran di Sekolah formal dan keterbatasan orang tua dalam mendidik anak maka dengan adanya Taman Pembelajaran Al-Qur'an diharapkan dapat membentuk perilaku anak yang baik, jujur, adil, dan bertanggung jawab. Berangkat dari permasalahan tersebut maka tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan proses internalisasi nilai-nilai religius dalam pembelajaran Al-Qur'an, faktor pendukung dan faktor penghambat yang dihadapi selama proses internalisasi nilai-nilai religius dalam pembelajaran Al-Qur'an dan dampak yang dirasakan dari adanya internalisasi nilai religius dalam pembelajaran Al-Qur'an.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Subjek penelitian ini adalah Ketua TPA, Pengajar dan Orang tua santri TPA Al-Hidayah. Objek Penelitian ini berupa internalisasi nilai-nilai religius dalam pembelajaran Al-Qur'an . Teknik yang digunakan dalam menentukan subjek penelitian menggunakan purposive sampling. Lokasi TPA Al-Hidayah Dusun Besi, Sukoharjo, Sleman. Teknik pengambilan data dengan metode observasi, wawancara dan dokumentasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: *Pertama*, Internalisasi nilai-nilai religius dalam pembelajaran Al-Qur'an pada TPA Al-Hidayah dilakukan dengan pembiasaan, keteladanan, nasehat, hukuman. *Kedua*, faktor pendukung dan penghambat dalam internalisasi nilai-nilai religius. Faktor pendukung dalam internalisasi nilai-nilai religius terdiri dari dukungan orang tua, motivasi santri, lingkungan masyarakat. Sedangkan faktor penghambat adalah kurangnya waktu belajar, kurangnya tenaga pengajar yang kompeten, dan tidak ada kurikulum pembelajaran yang baku.

**Kata Kunci : Internalisasi, religius , Pembelajaran Al-Qur'an.**

## ABSTRACT

### INTERNALIZATION OF RELIGIOUS VALUES IN QUR'AN LEARNING AT TPA AL-HIDAYAH DUSUN BESI, SUKOHARJO, SLEMAN

*By: Nizar Saleh Umar Seff*

*TPA Al-Hidayah is one of the non-formal educational institutions that has a vision and mission to build an Islamic child personality according to the teachings of the Qur'an and Assunnah. With many negative behaviors occurring in adolescents, moral knowledge is needed from an early age. Given the limited learning time in formal schools and the limitations of parents in educating children, the existence of the Qur'an Learning Park is expected to form good, honest, fair, and responsible children's behavior. Departing from these problems, the purpose of this study is to describe the process of internalizing religious values in learning the Qur'an, supporting factors and inhibiting factors faced during the process of internalizing religious values in learning the Qur'an and the impact felt by from the internalization of religious values in the study of the Qur'an. This research is qualitative research.*

*The subject of this study was the Head of TPA, Teachers and Parents of TPA Al-Hidayah students. The object of this research is in the form of internalizing religious values in learning the Qur'an. The technique used in determining the subject of the study uses purposive sampling. Location of TPA Al-Hidayah Dusun Besi, Sukoharjo, Sleman. Data collection techniques with observation, interview and documentation methods.*

*the results of the study showed that: First, the internalization of religious values in the learning of the Qur'an at the TPA Al-Hidayah was carried out by habituation, example, advice, and punishment. Second, supporting and inhibiting factors in the internalization of religious values. Supporting factors in the internalization of religious values are parents, motivation of students, community environment. Inhibiting factors are lack of learning time, lack of competent teachers, and no learning curriculum.*

*Keywords : Internalization, religion , Qur'an Learning.*

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ

أَجْمَعِينَ . أَمَّا بَعْدُ

Segala puji bagi Allah SWT, Dzat Yang Maha Penyayang diantara penyayang, yang menanamkan cinta dan kasih sayang-Nya kepada seluruh hambanya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini, Shalawat serta salam selalu turunkan kepada Nabi Muhammad SAW, teladan bagi seluruh umat hingga akhir zaman. Begitu juga kepada keluarga, sahabat-sahabatnya serta umatnya, semoga kelak kita mendapatkan syafaatnya di yaumul akhir nanti.

Sungguh merupakan suatu karunia yang Allah titipkan berupa ujian, cobaan yang ada dalam penyusunan skripsi ini. Alhamdulillah penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul INTERNALISASI NILAI-NILAI RELIGIUS DALAM PEMBELAJARAN AL-QUR'AN DI TPA AL-HIDAYAH DUSUN BESI, SUKOHARJO, SLEMAN

Do'a dan dorongan dari berbagai pihak banyak memberikan kontribusi dalam penulisan dan penyusunan skripsi ini. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati pada kesempatan ini penyusun mengucapkan terimakasih kepada:

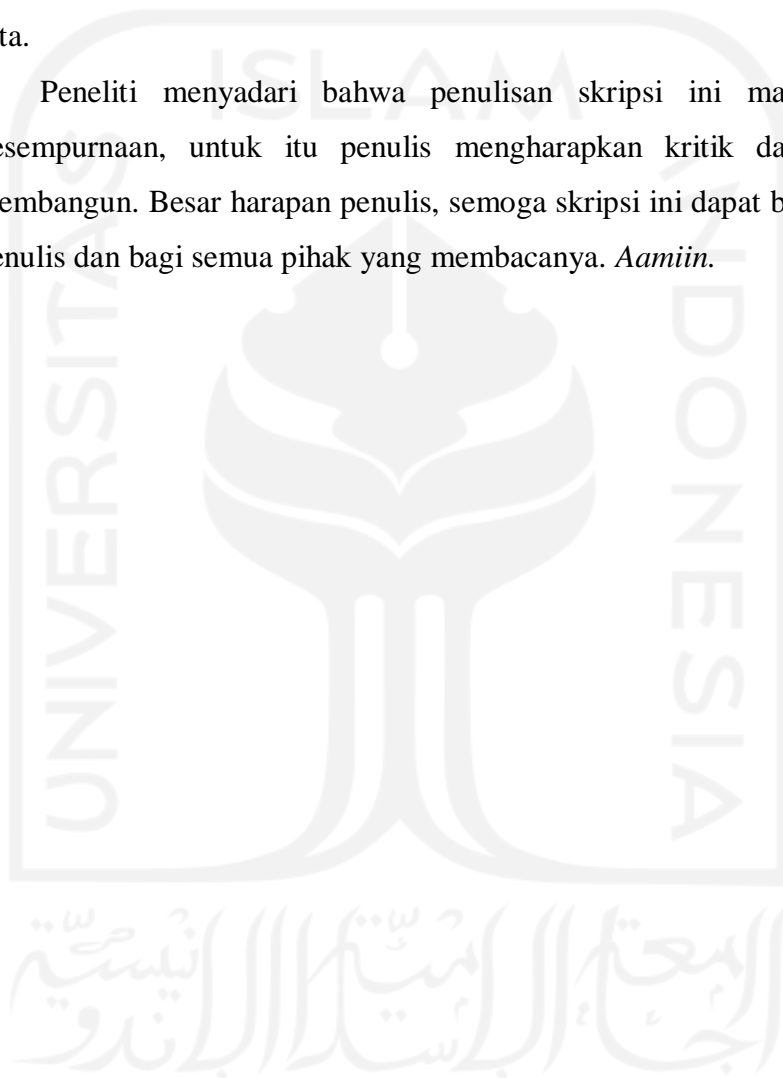
1. Bapak Prof. Fathul Wahid, S.T., M.Sc., Ph.D., Rektor Universitas Islam Indonesia.
2. Bapak Dr. Asmuni, MA., selaku Dekan Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia.
3. Bapak Dr. Anton Priyo Nugroho, SE, MM., selaku Ketua Jurusan Studi Islam Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia.

4. Ibu Mir'atun Nur Arifah, S.Pd.I M.Pd.I., selaku Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam.
5. Bapak Dr. Muzhoffar Akhwan, MA., selaku Dosen Pembimbing Akademik sekaligus Dosen Pembimbing Skripsi yang turut serta selalu memberikan motivasi dan sangat sabar dalam membimbing penulis dari semester satu hingga akhir.
6. Seluruh dosen program studi Pendidikan Agama Islam, semoga Allah selalu memberi keberkahan umur, rezeki, ilmu dan nikmat dalam iman Islam.
7. Kedua orang tua penulis Bapak Umar Saleh Seff dan Ibu Gamar Muchsin Seif yang selalu mendoakan, menyemangati, dan dengan sabar membimbing penulis sehingga saat ini penulis mampu menyelesaikan studi S1 ini.
8. Kakak dan Adik saya Zulfa Umar Seff dan Nabilah Umar Seff yang selalu memberikan semangat, do'a dan hiburannya untuk penulis bisa menyelesaikan tanggung jawab ini.
9. Ibu Yuli, Ketua TPA Al-Hidayah Dusun Besi, Sukoharjo, Sleman yang telah banyak membantu penulis dalam menyelesaikan penelitian ini.
10. Teman-teman seperjuangan PAI 16 yang telah berjuang bersama selama ini.
11. Teman-teman ngopi saya Sahabat Surga Aji, Yurich, Ulwan, Alim, Barak, Adi, Barok yang telah banyak menghibur saya, membantu saya selama ini.
12. Usnul Tri Agus Nur Kusuma yang telah banyak mensupport, membantu dan memotivasi saya untuk mengerjakan tanggung jawab ini.
13. Teman-teman dan sahabat penulis Alip, Zikri, Ihza, Ridho, dan yang tidak bisa disebutkan satu-persatu terimakasih selalu mendoakan,

menyemangati, dan mengisi hari-hari penulis sehingga mampu menyelesaikan studi S1 ini.

*Jazakumullah khairan*, semoga Allah SWT senantiasa memberikan keridhoan, kasih sayang, nikmat iman dan Islam serta petunjuk-Nya kepada kita.

Peneliti menyadari bahwa penulisan skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, untuk itu penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun. Besar harapan penulis, semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis dan bagi semua pihak yang membacanya. *Aamiin*.



## DAFTAR ISI

|   |                                     |
|---|-------------------------------------|
| JUDUL LUAR.....                               | i                                   |
| JUDUL DALAM.....                              | i                                   |
| LEMBAR PERNYATAAN .....                       | <b>Error! Bookmark not defined.</b> |
| LEMBAR PENGESAHAN.....                        | i                                   |
| NOTA DINAS .....                              | <b>Error! Bookmark not defined.</b> |
| REKOMENDASI PEMBIMBING.....                   | <b>Error! Bookmark not defined.</b> |
| MOTO.....                                     | v                                   |
| PERSEMBAHAN.....                              | vi                                  |
| ABSTRAK .....                                 | vii                                 |
| KATA PENGANTAR .....                          | ix                                  |
| DAFTAR ISI .....                              | xii                                 |
| <b>BAB I.....</b>                             | <b>1</b>                            |
| <b>PENDAHULUAN .....</b>                      | <b>1</b>                            |
| A. Latar belakang .....                       | 1                                   |
| B. Fokus dan Pertanyaan penelitian.....       | 3                                   |
| C. Tujuan.....                                | 4                                   |
| D. Manfaat Penelitian.....                    | 4                                   |
| E. Sistematika Pembahasan.....                | 4                                   |
| <b>BAB II.....</b>                            | <b>6</b>                            |
| <b>KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI.....</b> | <b>6</b>                            |
| A. Kajian Pustaka.....                        | 6                                   |
| B. Landasan Teori.....                        | 16                                  |
| 1. Internalisasi Nilai .....                  | 16                                  |
| d. Metode Internalisasi Nilai.....            | 25                                  |
| 2. Nilai-Nilai Religius .....                 | 31                                  |

|  |           |
|--|-----------|
| 3. Pengertian Taman Pendidikan Al Qur'an.....  | 37        |
| <b>BAB III.....</b>  | <b>43</b> |
| <b>METODE PENELITIAN .....</b>   | <b>43</b> |
| A.    Jenis dan Pendekatan Penelitian.....   | 43        |
| B.    Tempat atau Lokasi Penelitian .....  | 43        |
| C.    Informan Penelitian .....  | 44        |
| D.    Jenis dan Sumber Data.....   | 44        |
| E.    Teknik Penentuan Informan.....   | 44        |
| F.    Teknik Pengumpulan Data.....   | 45        |
| G.    Keabsahan Data.....  | 45        |
| H.    Teknik Analisis Data .....   | 47        |
| <b>BAB IV .....</b>  | <b>50</b> |
| <b>HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN .....</b>   | <b>50</b> |
| A.    Hasil Penelitian.....  | 50        |
| 1.    Profil TPA Al-Hidayah Dusun Besi, Sukoharjo, Sleman .....                                      | 50        |
| a.    Sejarah Singkat Pendirian .....  | 50        |
| b.    Kondisi Geografis dan Sosial Budaya di TPA Al-hidayah di dusun Besi,<br>Sukoharjo Sleman ..... | 50        |
| c.    Visi dan Misi TPA Al-hidayah.....  | 51        |
| d.    Struktur Kepengurusan .....  | 51        |
| B.    Pembahasan.....  | 53        |
| <b>BAB V .....</b>   | <b>77</b> |
| <b>PENUTUP .....</b>   | <b>77</b> |
| A.    Simpulan .....   | 77        |
| B.    Saran .....  | 78        |

DAFTAR PUSTAKA .....79  
LAMPIRAN-LAMPIRAN .....83





# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar belakang

Nilai-nilai religius merupakan hal penting yang dapat dipelajari dan diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Tidak dapat disangkal bahwa nilai religius ini juga dapat tercermin dalam proses komunikasi antar individu. Tetapi pada dasarnya kita akan mengambil nilai-nilai religius ini dari ajaran ketika berhadapan dengan keluarga. Komunikasi keluarga merupakan salah satu proses yang dapat menularkan nilai-nilai agama kepada generasi mendatang. Krisis moral saat ini melanda luas generasi bangsa Indonesia. Berbagai pemberitaan media menunjukkan perilaku anak-anak yang telah menyimpang dari nilai-nilai agama. Perkelahian antar pelajar, *pembullying* yang dilakukan anak seusia Sekolah Dasar (SD). Kenyataan di atas menjadi keprihatinan besar dalam dunia pendidikan dan kritik pedas terhadap institusi pendidikan. UU No.20/2003 tentang sistem pendidikan nasional pasal 3 menyebutkan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab<sup>2</sup>. Krisis yang terjadi mengindikasikan kegagalan negara dalam pembentukan karakter anak-anak. Sekolah formal yang dianggap sebagai tempat pembentukan karakter anak seringkali terfokus pada sebatas deretan angka. Selain itu, pendidikan agama yang didapat di sekolah tidak berdampak terhadap karakter anak-anak.

---

<sup>2</sup> Dikutip dari <https://ainamulyana.blogspot.com/2018/06/undang-undang-uu-nomor-20-tahun-2003.html> diakses pada 19 Maret 2023.

Penelitian ini berangkat dari kegelisahan akademik peneliti terhadap sistem pendidikan yang ada pada TPA. Sistem pendidikan yang baku dapat memperlancar proses internalisasi nilai-nilai religius. Ketidak tersusunnya sistem pendidikan dapat menghambat keberhasilan pembelajaran dan pendidikan yang diberikan terhadap murid akan tidak efektif. Pada TPA Al-hidayah sendiri belum memiliki sistem pendidikan yang baku dan belum ada kurikulum.

TPA Al-Hidayah bertempat di Masjid Al-Hidayah, tidak memiliki bangunan tersendiri. dalam berbagai kekurangan yang ada, TPA Al-Hidayah mampu mencetak santri-santri yang berprestasi yang mampu bersaing dengan TPA lainnya pada kompetisi-kompetisi di kecamatan. Alasan peneliti memilih lokasi tersebut yaitu adanya keunikan di TPA Al-Hidayah dalam sistem pembelajaran yang berlaku di TPA Al-Hidayah.

Internalisasi pada hakikatnya adalah sebuah proses penanaman sesuatu, yakni merupakan proses memasukkan suatu nilai pada seseorang yang akan membentuk pola pikirnya dalam melihat makna realitas. Sedangkan internalisasi nilai-nilai religius adalah sebuah proses menanamkan nilai-nilai religius sehingga menjadi satu perilaku yang positif<sup>3</sup>.

Dusun besi dalam kegiatan agama lebih dominan diisi oleh bapak- bapak atau orang yang sudah tua dalam berkegiatan keagamaan, seperti pengajian bapak- bapak dan ibu-ibu, sholat lima waktu, tahlil, sholawatan, TPA, pengajian besar Islam, pembagian zakat, dan kegiatan pengajian malam jumat. Di masjid Al-Hidayah memiliki program yaitu TPA (Taman Pendidikan Al-qur'an), program tersebut sudah didirikan lama sudah belasan tahun. Didirikannya TPA di Masjid Al-Hidayah bertujuan sebagai pendidikan non formal bagi anak-anak di dusun Besi Sukoharjo Sleman. Pendidikan non formal seperti TPA memiliki peran yang cukup signifikan dalam pembentukan karakter anak. Lembaga non formal TPA tidak hanya sebatas

---

<sup>3</sup> Muhaimin, *Strategi Belajar Mengajar*, (Surabaya : Citra Media, 1996), hal. 153.

mengajarkan anak-anak membaca Al-Qur'an, namun menginternalisasikan nilai-nilai agama dalam membantu membentuk karakter dan mengembangkan karakter anak.

Di TPA anak-anak mulai dari usia dini (TK) hingga SD/SMP ditanamkan nilai-nilai kepribadian yang dapat menunjang akhlak mereka. Para pengajar TPA tidak hanya mengenalkan nilai tersebut dengan cara lisan saja, namun juga melalui tindak tanduk yang terlihat jelas. Tentu saja nilai yang disampaikan berdasarkan Al-Qur'an, Sunnah, maupun sumber pada ijma' dan qiyas. Akhlak yang baik akan membentuk karakter yang baik pula bagi anak-anak.

Lingkungan keluarga terkadang dirasa masih kurang untuk dapat menumbuhkan karakter baik pada anak. Keberadaan TPA dirasakan bermanfaat oleh orang tua untuk mendapatkan tambahan ruang pendidikan bagi anak-anaknya, terutama dalam pembentukan akhlak. Dengan status TPA yang non formal, para pengajar dapat memberikan pembelajaran yang menyenangkan, namun juga dapat menjadi acuan bagi anak-anak dalam memperbaiki tindak tanduk mereka.

Dari penjelasan latar belakang, kegelisahan akademik, dan alasan pemilihan lokasi penelitian diatas, peneliti ingin melakukan penelitian mengenai internalisasi nilai-nilai religius di TPA Al-Hidayah Dusun Besi, Sukoharjo. Melalui judul skripsi Internalisasi Nilai-nilai Religius dalam pembelajaran Al-Qur'an di TPA Masjid Al-Hidayah dusun Besi, Sukoharjo, Sleman.

## **B. Fokus dan Pertanyaan penelitian**

Berdasarkan dari latar belakang penelitian yang penulis angkat, maka fokus penelitian adalah internalisasi nilai-nilai religius dalam pembelajaran Al-Qur'an sedangkan pertanyaan dari penelitian ini adalah:

1. Bagaimana internalisasi nilai-nilai religius melalui pembelajaran Al-Qur'an di Masjid Al-Hidayah dusun besi, sukoharjo, Sleman?

2. Bagaimana Faktor Pendukung dan Penghambat Internalisasi Nilai-nilai Religius Dalam pembelajaran Al-Qur'an di TPA Al-Hidayah?

### **C. Tujuan**

1. Mendeskripsikan internalisasi nilai-nilai religius dalam pembelajaran Al-qur'an di TPA Al-Hidayah dusun besi, sukoharjo, Sleman.
2. Mendeskripsikan faktor pendukung dan penghambat pembelajaran Al-Qur'an terhadap anak di dusun besi, sukoharjo, Sleman.

### **D. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini akan berkontribusi nyata bagi kalangan muda Indonesia. Secara ringkas kontribusi penelitian itu dapat dijabarkan sebagai berikut :

1. Menjadi bahan pertimbangan baru bagi penentu kebijakan (pemerintah), masyarakat atau pemangku kepentingan lainnya terkait dengan upaya pembentukan karakter pada anak.
2. sebagai pengayaan bagi pemerintah, masyarakat ataupun pemangku kepentingan lainnya khususnya yang berkaitan dengan upaya merumuskan konten nilai-nilai keagamaan di TPA.
3. Secara akademis penelitian ini berkontribusi bagi pengembangan teori dan konsep nilai-nilai religius dalam pembelajaran Al-Qur'an di TPA.

### **E. Sistematika Pembahasan**

Secara umum pembahasan skripsi ini dibagi menjadi tiga bagian, yaitu bagian awal, bagian isi dan yang terakhir bagian akhir. Dari tiga bagian tersebut ada lima bab yang setiap bab mempunyai pembahasan tersendiri.

Bab pertama, pendahuluan meliputi latar belakang masalah, fokus dan pertanyaan penelitian, tujuan dan kegunaan penelitian, dan sistematika pembahasan. Bab ini merupakan pengantar bagi gambaran pertama dari penelitian yang akan dikaji nantinya.

Bab kedua, berisi tentang kajian pustaka, dan landasan teori yang mempunyai sub-sub bahasan yaitu pengertian nilai-nilai religius, Pembelajaran Al-Qur'an dan TPA. Di dalam kajian pustaka terdapat sub-sub mengenai penjelasan tentang penelitian terdahulu dan landasan-landasan untuk penelitian nilai-nilai religius dalam pembelajaran di TPA dalam penelitian skripsi ini.

Bab ketiga, membahas metode penelitian yang terdiri dari jenis penelitian dan pendekatan, tempat atau lokasi penelitian, informan penelitian, teknik penentuan informan, teknik pengumpulan data, keabsahan data, dan teknik analisis data. Bab ini berisi tentang metode yang akan digunakan dalam penelitian nantinya.

Bab keempat, merupakan hasil penelitian dan pembahasan yang dibahas tentang internalisasi nilai-nilai religius dari penelitian tersebut yaitu penelitian tentang Internalisasi Nilai-nilai Religius dalam pembelajaran Al-Qur'an di TPA Al-Hidayah dusun Besi, Sukoharjo, Sleman.

Bab kelima, yaitu penutup yang berisi kesimpulan, dan saran berdasarkan hasil penelitian.

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

#### A. Kajian Pustaka

1. Jurnal pendidikan yang ditulis oleh Muh. Rifa'I, mahasiswa Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, Surabaya tahun 2016 dengan judul "Internalisasi Nilai-Nilai Religius Berbasis Multikultural Dalam Membentuk Insan kamil". Nilai religius atau nilai agama adalah konsepsi yang tertulis maupun yang tidak tertulis yang ada pada agama. Dalam penanaman nilai-nilai religius terdapat macam-macam strategi didalamnya dengan tujuan supaya proses penanaman nilai-nilai religius dapat tercapai sesuai dengan tujuan.<sup>4</sup> Pada penelitian yang dilakukan oleh Muh. Rifa'i adalah penanaman nilai-nilai religius terhadap lembaga pendidikan, yang mana merupakan hal yang sangat penting dalam peningkatan etos kerja dan etos ilmiah di dalam civitas akademika dan secara tidak langsung menanamkan pada tenaga kependidikan bahwa mengerjakan sesuatu harus ikhlas. Pada penelitian ini bertujuan agar dapat dilakukan internalisasi nilai-nilai religius berbasis multikultural terhadap peserta didik yang mampu menjadikan anak didik memiliki sifat toleran dan lebih religius, sedangkan pada penelitian yang berjudul "Internalisasi Nilai-nilai Religius

---

<sup>4</sup> Muh Rifa'i, "Internalisasi Nilai-Nilai Religius Berbasis Multikultural Dalam Membentuk Insan kamil", *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, No. 1, Vol 4 (Mei 2016), hal. 5.

dalam pembelajaran Al-Qur'an di TPA Masjid Al-Hidayah dusun Besi, Sukoharjo, Sleman.” meneliti tentang bagaimana internalisasi nilai-nilai religius di TPA Al-Hidayah tidak hanya santri dapat menerapkan nilai-nilai religius dalam kehidupan sehari-hari tetapi mampu berprestasi.

2. Jurnal yang ditulis oleh Heru Sulistyو 2014 dengan judul “Relevansi Nilai-Nilai Religius Dalam Mencegah Disfungsional Audit”. Peranan agama dalam kehidupan sangat berpengaruh dalam berbagai aspek. Agama adalah petunjuk bagi kehidupan manusia mengatur hubungan manusia dengan Tuhan, manusia dengan manusia, manusia dengan lingkungan.<sup>5</sup> Agama berperan penting dalam pembentukan pribadi manusia untuk melakukan kontrol diri (*self control*) yang berdampak pada sikap dan perilaku manusia yang baik dan benar. Pada jurnal yang ditulis oleh Heru Sulistyو bertujuan adanya penerapan nilai-nilai religius pada profesi auditor dan akuntan public dalam melaksanakan profesinya yang bertujuan tetap mematuhi dan menerapkan seluruh prinsip dasar dan aturan etika profesi yang berlaku. Nilai-nilai religius yang terdapat pribadi masing-masing dapat memberikan perubahan sikap dan perilaku, pada penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa pentingnya peranan nilai-nilai religius pada pribadi manusia. Pentingnya penanaman nilai-nilai religius tidak hanya pada pekerja atau pada profesi tertentu melainkan pada seluruh umat beragama. Pada penelitian Internalisasi Nilai-nilai Religius dalam

---

<sup>5</sup> Heru Sulistyو, “Relevansi Nilai-Nilai Religius Dalam Mencegah Disfungsional Audit”, *Jurnal Ekonomi Manajemen dan Akutansi*, No. 36 Th. XXI (April 2014), hal. 5.

pembelajaran Al-Qur'an di TPA Masjid Al-Hidayah dusun Besi, Sukoharjo, Sleman. meneliti tentang internalisasi nilai-nilai religius dalam pembelajaran Al-Qur'an, pada penelitian ini menjelaskan proses internalisasi nilai religius dengan subjek penelitian ketua TPA, pengajar TPA, orangtua santri menggunakan purposive sampling dan metode penelitian pada penelitian ini menggunakan triangulasi teknik.

3. Skripsi yang ditulis oleh Annisa Mayasari, mahasiswa Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta 2018 dengan judul "Implementasi Pendidikan Karakter dan Aktualisasi Nilai-nilai Religius Sosial Dalam Sistem Boarding School di SMA Terpadu Abu Bakar Yogyakarta". Boarding school adalah sistem sekolah dengan asrama, dimana peserta didik dan juga para guru dan pengelola sekolah tinggal di asrama yang berada dalam lingkungan sekolah dalam kurun waktu tertentu biasanya satu semester diselingi dengan berlibur satu bulan sampai menamatkan sekolahnya.<sup>6</sup> Di era pendidikan yang semakin maju, *Boarding School* memiliki perbedaan dengan lembaga pendidikan pada umumnya hal ini dikarenakan sistem yang ada pada boarding school berbeda. Seluruh peserta didik tidak hanya belajar, tetapi mereka bertempat tinggal dan menyatu di lembaga tersebut. Di lingkungan sekolah maupun asrama, para peserta didik dapat berinteraksi sesama peserta didik bahkan dapat berinteraksi

---

<sup>6</sup> Riris Mardiyana, "Pengaruh Boarding School terhadap Perbedaan Prestasi Belajar Bahasa Arab di Sekolah pada Kelas X MAN 2 Wates Kulon Progo Tahun Ajaran 2014/2015", *Skripsi*, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2015, hal. 11.



dengan para guru setiap saat. Dengan demikian, pendidikan kognisi, afeksi, dan psikomotorik peserta didik dapat terlatih dengan baik. Dalam sistem pendidikan boarding school seluruh peserta didik wajib tinggal di dalam satu asrama. Segala jenis kebutuhan hidup dan kebutuhan belajar peserta didik disediakan oleh sekolah. Oleh karena itu, guru atau pendidik juga menjadi lebih mudah dalam mengontrol perkembangan karakter peserta didik. Kesesuaian sistem boarding-nya terletak pada semua aktivitas peserta didik yang diprogramkan, diatur dan dijadwalkan dengan jelas. Sementara aturan kelembagaannya sarat dengan muatan nilai-nilai religius sosial.<sup>7</sup> Aktualisasi nilai-nilai religius sosial pada para peserta didik Boarding School sangat berpengaruh dengan kelangsungan hidup mereka di lingkungan sekolah dan asrama. Dengan begitu hubungan antara manusia dengan manusia berjalan lancar begitu pula hubungan manusia dengan Tuhan. Pada penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan subjek penelitian peserta didik dan kepala sekolah. penelitian ini diambil di SMA-IT Abu Bakar Yogyakarta. Sedangkan penelitian “Internalisasi Nilai-nilai Religius dalam pembelajaran Al-Qur’an di TPA Masjid Al-Hidayah dusun Besi, Sukoharjo, Sleman” meneliti tentang internalisasi nilai-nilai religius dengan subjek Ketua TPA, Pengajar TPA, dan Orangtua santri dengan metode penelitian triangulasi teknik .

---

<sup>7</sup> Annisa Mayasari. Implementasi Pendidikan Karakter dan Aktualisasi Nilai-nilai Religius Sosial Dalam Sistem Boarding School di SMA Terpadu Abu Bakar Yogyakarta. *Skripsi*, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2018, hal. 26.

4. Skripsi yang ditulis oleh Maulana Ismail, mahasiswa Universitas Islam Sunan Kalijaga Yogyakarta 2009 dengan judul “Pendidikan Lingkungan Perspektif Al-Qur’an Dan Aktualisasinya Dalam Pendidikan Islam”. Manusia adalah makhluk agama (*homo religius*) yang membutuhkan sesuatu yang bersifat transenden. Maka dari itu, banyak tindakan manusia yang bersifat baik maupun buruk ditentukan oleh pandangannya terhadap agama.<sup>8</sup> Peristiwa sekarang yang terjadi pada seluruh dunia terkena pandemi Covid-19 yang membuat perubahan aktivitas manusia. Aktivitas atau kegiatan keagamaan yang merupakan sangat dekat dengan keseharian manusia pada umumnya pun mengalami perubahan pelaksanaan seperti umroh dan haji. Pada penelitian yang ditulis oleh Maulana Ismail meneliti tentang pelestarian lingkungan dan aktualisasi dalam pendidikan islam. Penelitian tentang krisisnya pelestarian lingkungan yang disebabkan oleh manusia dikarenakan kurangnya pemahaman tentang agama lebih mendalam. Pentingnya pelestarian lingkungan untuk menjaga kelangsungan hidup bagi semua makhluk. Perbedaan pada penelitian yang akan peneliti kaji adalah kelangsungan dampak perubahan perilaku sehari-hari dan menjelaskan bagaimana proses internalisasi di TPA Al-Hidayah.
5. Jurnal yang ditulis oleh Titik Sunarti Widyaningsih, Zamroni, Darmiyati Zuchdi 2014 dengan judul, “Internalisasi Dan Aktualisasi Nilai-Nilai Karakter Pada

---

<sup>8</sup> Maulana Ismail, “Pendidikan Lingkungan Perspektif Al-Qur’an Dan Aktualisasinya Dalam Pendidikan Islam”. *Skripsi*. Jurusan Pendidikan agama Islam, Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2009 hal. 10.

Siswa SMP Dalam Perspektif Fenomenologis”. Penanaman nilai-nilai karakter pada peserta didik merupakan bagian penting dari pembelajaran. Dengan adanya nilai-nilai karakter pada para peserta didik akan memudahkan kelangsungan kegiatan pembelajaran dan memudahkan guru untuk mengontrol peserta didik. Penyimpangan perilaku yang terjadi pada peserta didik selain faktor usia yang masih labil dalam mengendalikan diri juga kurangnya nilai-nilai karakter, untuk meminimalisir terjadinya pada anak-anak remaja maupun peserta didik pada umumnya internalisasi nilai-nilai karakter sangat membantu. Pada peneliti “Internalisasi Nilai-nilai Religius dalam pembelajaran Al-Qur’an di TPA Masjid Al-Hidayah dusun Besi, Sukoharjo, Sleman” mengkaji tentang internalisasi nilai-nilai religius dalam pembelajaran Al-Qur’an di TPA tentang sistem pembelajaran yang ada di TPA Al-Hidayah .

6. Jurnal yang ditulis oleh Helmendoni 2020 dengan judul “Strategi internalisasi nilai-nilai religius siswa melalui ekstrakurikuler keagamaan di SMA negeri 1 Seluma kecamatan Seluma Kota kabupaten Seluma”. Strategi diartikan sebagai *the art of the general* atau seni seorang panglima yang biasanya digunakan dalam peperangan. Dalam pengertian umum, strategi adalah cara untuk mendapatkan kemenangan atau mencapai tujuan. Strategi pada dasarnya merupakan seni dan ilmu menggunakan dan mengembangkan kekuatan (ideologi, politik, ekonomi, sosial budaya dan hankam) untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya. kamus KBBI strategi

adalah rencana yang cermat mengenai kegiatan untuk mencapai sasaran khusus.<sup>9</sup> Dari pengertian diatas bahwasanya dapat disimpulkan bahwasannya serangkaian rencana kegiatan yang mencakup semua elemen untuk mencapai sasaran yang dituju.<sup>10</sup> Ekstrakurikuler merupakan pembelajaran non akademik pada peserta didik diluar jam pokok belajar sekolah. Internalisasi melalui ekstrakurikuler keagamaan merupakan strategi yang baik, karena pembelajaran keagamaan pada jam pokok pembelajaran di sekolah bisa dibilang sangat sempit, karenanya dibutuhkan jam atau waktu tambahan untuk memperkuat nilai-nilai religius pada peserta didik. Karakter religius ini sangat dibutuhkan oleh siswa dalam menghadapi perubahan zaman dan degradasi moral, dalam hal ini siswa diharapkan mampu memiliki dan berperilaku dengan ukuran baik dan buruk yang didasarkan pada ketentuan dan ketetapan agama. Untuk mengukur religius, ada tiga dimensi dalam Islam yaitu aspek akidah (keyakinan), syari'ah (praktik agama, ritual formal) dan akhlak (pengamalan dari akidah dan syari'ah). Sebagaimana kita ketahui bahwa keberagaman dalam Islam bukan hanya diwujudkan dalam bentuk ibadah ritual saja, tapi juga dalam aktivitas-aktivitas lainnya. Sebagai sistem yang menyeluruh, Islam mendorong pemeluknya untuk beragam secara menyeluruh pula, baik dalam berpikir, bersikap maupun bertindak, harus didasarkan pada prinsip penyerahan diri dan

---

<sup>9</sup> Depdiknas, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta, 2008), hal. 1515.

<sup>10</sup> Helmendoni, "Strategi internalisasi nilai-nilai religius siswa melalui ekstrakurikuler keagamaan di SMA negeri 1 Seluma kecamatan Seluma Kota kabupaten Seluma", *Al bahtsu*, No. 1, Vol. 5 (1 Juni 2020), hal. 37.

pengabdian secara total kepada Allah, kapan, dimana dan dalam keadaan bagaimanapun.<sup>11</sup> Perbedaan penelitian yang akan peneliti kaji, peneliti mengkaji tentang internalisasi nilai-nilai religius di TPA Al-Hidayah lebih menjur pada proses internalisasi, metode internalisasi.

7. Jurnal yang ditulis oleh Mukhamad Murdiono 2010 dengan judul “Strategi internalisasi nilai-nilai moral religius dalam proses pembelajaran di perguruan tinggi”. Nilai-nilai moral merupakan nilai-nilai yang penting untuk ditanamkan pada individu manusia. Dengan tertanamnya nilai-nilai moral pada diri manusia dapat berdampak pada hubungan manusia dengan manusia dan memiliki sifat kemanusiaan, seperti empati dan simpati. Nilai-nilai moral religius adalah nilai-nilai moral yang dilandasi dengan nilai-nilai agama bertujuan menjaga hubungan manusia dengan manusia dan hubungan manusia dengan Tuhan. Para peserta didik maupun pendidik pada perguruan tinggi sudah selayaknya memiliki nilai moral religius yang baik dan patut dicontoh, selain faktor usia yang dapat disebut sudah menginjak dewasa pengalaman belajar pun dapat membantu penanaman nilai-nilai moral religius. Di era kehidupan yang sekarang, tidak sedikit tindakan yang menyimpang terjadi pada kalangan pelajar dan mahasiswa. Banyak pelajar atau mahasiswa yang terlibat perilaku menyimpang baik di lingkungan sekolah/kampus maupun di lingkungan masyarakat, yang mana perilaku tersebut dapat merugikan diri sendiri dan

---

<sup>11</sup> *Ibid*, hal. 39.

orang lain. Tertuju pada pelajar dan mahasiswa, di masa-masa sekolah/kuliah sebenarnya banyak waktu luang yang dapat digunakan untuk hal-hal yang baik dan bermanfaat, sehingga dapat memacu diri untuk berbuat baik dan bermanfaat untuk diri sendiri dan orang lain. Internalisasi nilai-nilai moral dalam proses pembelajaran dapat membantu pembentukan kepribadian peserta didik, supaya ketika melakukan kegiatan interaksi sosial dapat menghargai sesama dan berperilaku semestinya. Pada penelitian yang dikaji oleh Mukhamad Murdiono setiap dosen memiliki cara atau strategi yang berbeda-beda. Perbedaan tersebut disebabkan karena belum jelasnya nilai-nilai moral religius yang hendak ditanamkan dalam proses pembelajaran. Artinya, belum ada common values (nilai-nilai umum yang disepakati bersama) untuk diimplementasikan dalam proses pembelajaran di kelas. <sup>12</sup> penelitian yang berjudul “Internalisasi Nilai-nilai Religius dalam pembelajaran Al-Qur’an di TPA Masjid Al-Hidayah dusun Besi, Sukoharjo, Sleman” yang akan diteliti di dusun besi, sukoharjo mengenai internalisasi nilai-nilai religius di TPA Masjid Al-Hidayah sistem pembelajaran dan metode internalisasi dengan penentuan subjek menggunakan purposive sampling.

8. Skripsi yang ditulis oleh Priliansyah Ma’ruf Nur, mahasiswa Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang 2017, dengan judul “Internalisasi nilai-nilai

---

<sup>12</sup> Mukhamad Murdiono, “Strategi internalisasi nilai-nilai moral religius dalam proses pembelajaran di perguruan tinggi”. Cakrawala Pendidikan, Mei 2010, Th. XXIX, Edisi Khusus Dies Natalis UNY, hal. 102.

pendidikan agama islam melalui ekstrakurikuler rohaniah islam (rohis) untuk pembentukan kepribadian muslim siswa SMA negeri 1 Banjarnegara". Pengertian dari kegiatan ekstrakurikuler Rohaniah Islam sendiri adalah berbagai kegiatan yang diselenggarakan di luar jam pelajaran dalam rangka memberikan arahan kepada peserta didik untuk dapat mengamalkan ajaran agama yang diperolehnya melalui kegiatan belajar di kelas, serta untuk mendorong pembentukan tingkah laku siswa sesuai dengan nilai-nilai agama Islam. Menurut Koesmarwanti dan Nugroho Widiyantoro, istilah Rohis berarti suatu wadah besar atau organisasi yang dimiliki oleh siswa untuk menjalankan aktivitas dakwah Islam di sekolah.<sup>13</sup> Di beberapa sekolah Rohis sering disebut juga dengan istilah Dewan Keluarga Masjid atau Dewan Remaja Masjid. Rohis biasanya dikemas dalam bentuk kegiatan ekstrakurikuler di sekolah menengah pertama dan sekolah menengah atas. Fungsi Rohis adalah forum, pengajaran, dakwah, dan berbagi pengetahuan Islam. Susunan organisasi dalam Rohis layaknya OSIS, di dalamnya terdapat ketua, wakil, bendahara, sekretaris, dan divisi-divisi yang bertugas pada bagiannya masing-masing. Ekstrakurikuler ini memiliki juga program kerja serta anggaran dasar dan anggaran rumah tangga. Diharapkan Rohis mampu membantu mengembangkan ilmu tentang Islam yang diajarkan di sekolah.<sup>14</sup> Priliansyah Ma'ruf Nur mengkaji Internalisasi

---

<sup>13</sup> Koesmarwanti, Nugroho Widiyantoro, *Dakwah Sekolah di Era Baru*, (Solo: Era Inter Media, 2000), hal. 124.

<sup>14</sup> Priliansyah Ma'ruf Nur, "*Internalisasi nilai-nilai pendidikan agama islam melalui ekstrakurikuler rohaniah islam (rohis) untuk pembentukan kepribadian muslim siswa SMA negeri 1 Banjarnegara*".

Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam Melalui Ekstrakurukuler Rohaniah Islam. Sedangkan penelitian yang akan peneliti kaji “Internalisasi Nilai-nilai Religius dalam pembelajaran Al-Qur’an di TPA Masjid Al-Hidayah dusun Besi, Sukoharjo, Sleman” meniliti tentang proses internalisasi di TPA Al-Hidayah yang belum memiliki sistem pembelajaran yang baku, dan metode internalisasi di TPA Al-Hidayah.

## **B. Landasan Teori**

### **1. Internalisasi Nilai**

#### **a. Pengertian Internalisasi**

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia internalisasi diartikan sebagai penghayatan, penugasan, penguasaan mendalam yang berlangsung melalui pembinaan, pendampingan, penyuluhan, pemutakhiran, dsb. Internalisasi adalah penghayatan, pendalaman, penguasaan secara mendalam melalui kepemimpinan, kepemimpinan, dsb. Oleh karena itu internalisasi adalah proses kesan sikap dalam kepribadian seseorang melalui pembinaan, instruksi, dll. <sup>15</sup>Internalisasi merupakan proses mendalam dari penghayatan nilai-nilai agama yang dipadukan dengan nilai-nilai pendidikan secara utuh yang bertujuan untuk menjadi bagian dari kehidupan siswa.

---

Skripsi. Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, 2017 hal. 42.

<sup>15</sup> Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*.



Kepribadian tersebut menyatu sehingga menjadi satu karakter atau karakter siswa. Dalam pengertian psikologis internalisasi berarti penyatuan sikap atau perpaduan antara standar perilaku dan pendapat dalam kepribadian. Dalam proses internalisasi yang dikaitkan dengan pembinaan peserta didik ada tiga tahapan yang terjadi yaitu:

- 1) Fase transformasi nilai: Fase ini merupakan proses yang dilakukan pendidik untuk menginformasikan nilai baik dan buruk. Pada fase ini hanya terjadi komunikasi verbal antara guru dan siswa.
- 2) Fase transaksi nilai: fase pendidikan nilai melalui komunikasi atau interaksi timbal balik antara siswa dan pendidik yang didasarkan pada timbal balik.
- 3) Fase transinternalisasi jauh lebih dalam daripada fase transaksi. Pada tahap ini terjadi tidak hanya dengan komunikasi verbal, tetapi juga dengan sikap mental dan kepribadian.

Komunikasi kepribadian berperan aktif dalam fase ini.<sup>16</sup> Internalisasi merupakan inti dari perubahan kepribadian, yang merupakan dimensi kritis dari perubahan diri manusia yang memiliki makna kepribadian atas respon yang terjadi dalam proses pembentukan karakter manusia. Internalisasi merupakan inti dari perubahan kepribadian yang merupakan dimensi kritis dari perubahan diri manusia yang memiliki makna kepribadian atas respon yang terjadi dalam proses pembentukan karakter manusia. Selain itu juga dalam proses penanaman nilai memerlukan waktu yang terus menerus dan berkelanjutan sehingga seseorang akan menerima nilai-nilai

---

<sup>16</sup> Muhaimin, *Strategi Belajar Mengajar*, (Surabaya: Citra Media, 1996), hal.153.

yang telah ditanamkan pada dirinya dan akan memunculkan perilaku sesuai dengan nilai yang diperolehnya. Hal ini berarti ada perubahan dalam diri seseorang itu dari belum memiliki nilai tersebut menjadi memiliki, atau dari sudah memiliki nilai tersebut tetapi masih lemah dalam mempengaruhi perilakunya menjadi memiliki nilai tersebut lebih kuat mempengaruhi perilakunya.

#### b. Pengertian Nilai

Nilai adalah sesuatu yang abstrak, ideal, nilai bukanlah objek konkret, bukan fakta, bukan hanya soal baik dan buruk yang harus dibuktikan secara empiris, tetapi juga apresiasi sosial yang diinginkan, disukai dan tidak disukai.<sup>17</sup> Adapun pengertian nilai menurut pendapat beberapa para ahli antara lain yakni pertama menurut Milton Rokeach dan James Bank nilai adalah jenis kepercayaan yang termasuk dalam ruang lingkup sistem kepercayaan di mana seseorang bertindak atau menghindari suatu tindakan atau memiliki dan dipercaya.<sup>18</sup> Kedua, menurut Louis D. Kattsof, yang dikutip oleh Syamsul Maarif, nilai didefinisikan sebagai berikut: Pertama, nilai adalah kualitas empiris yang tidak dapat didefinisikan, tetapi kita dapat mengalami dan memahami jalur langsung kualitas yang terkandung dalam objek. Jadi, nilai tidak hanya subjektif, tetapi ada standar tertentu yang ditemukan dalam esensi objek. Kedua, nilai sebagai objek yang menarik, yaitu objek yang benar-benar ada dan dipikirkan.

---

<sup>17</sup>M. Chabib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), Cet. 1, hal. 61.

<sup>18</sup> Samsul Susilawati, "Pembelajaran Moral Dan Pemahaman Nilai (Pendekatan Developmental Kognitif Terhadap Pendidikan Moral)", *Madrasah*, Vol. 2 No. 2 Januari-Juni (2009).

Ketiga, nilai sebagai hasil pemberian nilai, nilai ini diciptakan melalui situasi kehidupan.<sup>19</sup> Ketiga, menurut Chabib Thoha, keberanian adalah kualitas yang terkait dengan sesuatu (sistem kepercayaan) yang telah dikaitkan dengan subjek yang signifikan (orang yang percaya). Jadi nilai adalah sesuatu yang berguna dan berguna bagi manusia sebagai acuan perilaku.<sup>20</sup>

Dari pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa nilai adalah hakikat sesuatu yang sangat penting bagi kehidupan manusia. Esensi bukan berarti sebelum orang membutuhkannya, tetapi bukan berarti esensi ada karena ada orang yang membutuhkannya. Hanya saja makna esensi tumbuh sesuai dengan peningkatan pemahaman makna manusia itu sendiri. Jadi nilai adalah sesuatu yang penting bagi orang sebagai subyek, yang menganggap segala sesuatu baik atau buruk sebagai abstraksi, visi atau tujuan dari berbagai pengalaman dengan seleksi perilaku yang ketat. Segala sesuatu dianggap berharga ketika penghayatan seseorang telah mencapai tingkat kepentingan nilai baginya. Jadi sesuatu yang berharga bagi seseorang belum tentu berharga bagi orang lain karena nilai itu sangat penting dalam kehidupan ini dan ada hubungan penting antara subjek dan objek dalam kehidupan ini.<sup>21</sup>

Nilai adalah suatu pendobrak kehidupan yang memberi makna dan legitimasi pada tindakan seseorang. Nilai memiliki aspek intelektual dan emosional. Perpaduan

---

<sup>19</sup> Lili Pratiwi, "Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Novel Karya Habiburrahman El Zirazy", *Thesis*, (Pekanbaru: UIN Suka Riau, 2019).

<sup>20</sup>W.J.S. Purwadaminta, *Kamus Umum bahasa Indonesia*, (Jakarta; Balai Pustaka, 1999), hal. 677.

<sup>21</sup>Mansur Isna, *Diskursus Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Global Pustaka Utama, 2001), hal. 98.

dua dimensi ini menentukan suatu nilai dan perannya dalam kehidupan. Bila dalam pemaknaan dan penegasan suatu tindakan unsur emosional sangat kecil sedangkan unsur intelektual lebih dominan, kombinasi tersebut disebut norma atau prinsip. Norma atau asas seperti keimanan, keadilan, persaudaraan, dan lain-lain, hanya menjadi nilai apabila diterjemahkan ke dalam perilaku dan pola pikir suatu kelompok, sehingga norma bersifat universal dan mutlak, sedangkan nilai-nilai spesifik dan relatif berlaku untuk masing-masing kelompok. Nilai-nilai tidak perlu sama bagi seluruh masyarakat. Dalam masyarakat terdapat kelompok yang berbeda atas dasar sosio-ekonomis, politik, agama dan etnis masing-masing mempunyai sistem nilai yang berbeda. Nilai-nilai ditanamkan pada anak didik dalam suatu proses sosialisasi melalui sumber-sumber yang berbeda<sup>22</sup>.

Macam-macam nilai jika dilihat dari segi pengklasifikasian terbagi menjadi tiga macam yaitu:

- 1) Ditinjau dari komponen utama Islam, serta nilai tertinggi ajaran Islam, para ulama membagi nilai menjadi tiga bagian, yaitu: nilai iman (keyakinan), nilai ibadah (syari'ah) dan moralitas. Penggolongan ini didasarkan pada penjelasan Nabi Muhammad SAW kepada malaikat Jibril tentang makna Iman, Islam dan Ihsan yang hakikatnya sama dengan keimanan, syari'ah dan akhlak.
- 2) Pertimbangkan sumber sumber, maka nilainya dalam dua, yaitu, nilai yang diperoleh dari Allah SWT mengenai nilai ilahi, dan nilai yang tumbuh dan

---

<sup>22</sup>H. Una Kartawisastra, *Strategi Klarifikasi Nilai*, (Jakarta: P3G Depdikbud, 1980), hal. 126.

berkembang dari sektor manusia itu sendiri.

3) Kemudian di dalam analisis teori nilai dibedakan menjadi dua jenis nilai pendidikan<sup>23</sup> yaitu:

- a) Nilai instrumental yaitu nilai yang dianggap baik karena bernilai untuk sesuatu yang lain.
- b) Nilai intrinsik ialah nilai yang dianggap baik, tidak untuk sesuatu yang lain melainkan di dalam dan dirinya sendiri. Nilai instrumental dapat juga dikategorikan sebagai nilai yang bersifat relatif dan subjektif, dan nilai intrinsik keduanya lebih tinggi daripada nilai instrumental.

Sedangkan nilai dilihat dari segi sifat nilai menurut EM Kaswadi dapat dibagi menjadi tiga macam yaitu:

1. Nilai subjektif adalah nilai yang merupakan reaksi subjek dan objek. Itu benar-benar tergantung pada pengalaman masing-masing subjek.
2. Nilai objektif rasional (logis) yakni nilai-nilai yang merupakan esensi dari objek secara logis yang dapat diketahui melalui akal sehat, seperti nilai kemerdekaan, nilai kesehatan, nilai keselamatan, badan dan jiwa, nilai perdamaian dan sebagainya
3. Nilai yang bersifat objektif metafisik yaitu nilai yang ternyata mampu menyusun kenyataan objektif seperti nilai-nilai agama.<sup>24</sup>

Pendekatan dan strategi untuk mentransmisikan nilai-nilai yang ada sangat diperlukan dan penting untuk terus dikembangkan semaksimal mungkin. Munculnya nilai-nilai disebabkan adanya dorongan dari dalam diri manusia, yang meliputi

---

<sup>23</sup>Syamsul Maarif, *Revitalisasi Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2007), hal. 114.

<sup>24</sup>EM, Kaswardi, *Pendidikan Nilai Memasuki Tahun 2000*, (Jakarta: PT Gramedia, 1993), hal.

keinginan untuk memenuhi kebutuhan fisik untuk bertahan hidup, kebutuhan akan rasa aman, kebutuhan akan cinta kasih, kebutuhan akan penghargaan dan pengakuan orang lain, kebutuhan pengetahuan dan pemahaman, kebutuhan akan keindahan dan aktualitas. Dorongan utama penekanan pada pelaksanaan pembentukan nilai itu antara lain terletak pada kenyataan bahwa telah terjadi pergeseran dan pergeseran sistem nilai dan nilai di seluruh masyarakat, yang akibatnya dapat menimbulkan berbagai tekanan, guncangan. dan kerugian. keseimbangan atau konflik, permusuhan dan ketidakpercayaan. Tidak hanya kebiasaan dan perilaku yang berubah, tetapi norma atau nilai yang mendasarinya juga berubah.<sup>25</sup>

Dorongan itu lahir karena orang ingin hidup normal. Hingga munculnya norma, yang disebut nilai, yang kemudian menjadi pedoman dan standar dalam bertindak, berperilaku dan berpikir. Oleh karena itu, diperlukan strategi yang efektif dan efisien. Strategi adalah ketersediaan potensi dan sumber daya untuk mencapai hasil yang direncanakan secara efisien. Mengingat situasi atau masalah masa kini dan tentunya masa depan, Noeng Muhadjir berpendapat bahwa mengajarkan ekspresi nilai secara afektif melalui pemahaman kognitif. Dengan pemahaman kognitif ini, praktik berbasis nilai yang baik akan berlangsung. Setiap guru (pendidik) memiliki tugas dan kewajiban yang sama untuk menanamkan nilai-nilai kemanusiaan dan ketuhanan kepada siswa. Perlu melintasi batas-batas domain dalam sistem teknologi indikatif agar setiap mata pelajaran mengandung pengetahuan, pengetahuan dan kompetensi yang bernilai

---

<sup>25</sup>Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2012), hal. 250.

integral. Pendidikan Islam masa depan harus menjadi pendidikan Islam, yaitu pendidikan yang dijiwai dengan nilai-nilai keimanan dan akhlak al-Qur'an. Karena nilai-nilai moral yang terkandung dalam Al-Qur'an dan Sunnah Nabi memiliki keunggulan kompetitif yang universal atas nilai-nilai moral yang berlaku secara universal saat ini. Membentuk pribadi yang memiliki karakter yang baik memerlukan pendekatan yang menekankan pada penanaman nilai-nilai sosial pada diri siswa pada khususnya dan pada masyarakat pada umumnya. Pendekatan transmisi nilai ini mempunyai dua tujuan yaitu di satu sisi diterimanya nilai-nilai sosial tertentu oleh siswa, disisi lain perubahan nilai-nilai siswa yang tidak sesuai dengan nilai-nilai sosial yang diinginkan. membawa perubahan yang lebih baik. Menurut Ansori<sup>26</sup>, ada dua cara memasukkan nilai-nilai yang dapat menentukan nilai-nilai Islam, yaitu berupa pendekatan kajian ilmiah tentang sikap dan tingkah laku orang-orang Muslim, pendekatan semacam ini bermanfaat untuk mengetahui sejauh mana seorang Muslim mengikuti ajaran/ nilai-nilai Islami dan pendekatan yang merujuk kepada sumber aslinya yaitu Al-Qur'an dan Al-Hadits. Validitas ini jelas, namun juga masih terbatas karena tidak semua nilai Islami dapat digali dari kedua sumber itu maka perlu juga pendukung lain yaitu Qiyas dan Ijtihad.

### c. Proses Internalisasi Nilai

Adapun beberapa proses dalam internalisasi diantaranya ialah sebagai berikut:

---

<sup>26</sup> Nur Agus Salim, "*Dasar-dasar Pendidikan Karakter*", (ttp.:.: Yayasan Kita Menulis, 2022), hal 175.

- 1) Proses menanam atau memperkenalkan sesuatu yang baru dari diri seseorang ke orang yang lain.
- 2) Proses penguatan sesuatu yang telah ada dalam diri seseorang sehingga membangun kesadaran dalam dirinya bahwa sesuatu tersebut sangat berharga.
- 3) Proses internalisasi seperti yang telah dipaparkan di atas maka adanya penumbuhan nilai-nilai pada setiap individu seseorang untuk melatih dan mengikuti beberapa tahapan dalam internalisasi <sup>27</sup>, yaitu:

- a) Tahapan Transformasi Nilai

Pada tahap ini pendidik memberikan nilai yang baik atau buruk terhadap seseorang dengan hanya memiliki karakteristik komunikasi yang digunakan dalam bahasa lisan. Pada tahap ini seseorang menganalisis informasi yang dapat diterima berdasarkan pengalaman dalam kehidupan nyata masing-masing orang.

- b) Tahapan Transaksi Nilai

Tahapan ini merupakan cara yang digunakan untuk menyampaikan nilai melalui dua komunikasi arah yakni interaksi antara peserta didik dan pendidik. Komunikasi dua arah masih menjadi fokus pada tahapan ini dan tidak merupakan sebuah bentuk komunikasi internal antara pendidik dan peserta didik.

---

<sup>27</sup> Muhaimin, *Strategi Belajar Mengajar*, (Surabaya: Citra Media, 1996), hal.153.



c) Tahapan Transinternalisasi Nilai

Dalam tahap ini pendidik berhadapan dengan peserta didik tidak hanya fisiknya saja melainkan sikap mental dan keseluruhan kepribadian. Peserta didik juga merespon terhadap apa yang dikehendaki pendidik dengan menggunakan seluruh aspek kepribadiannya. Proses internalisasi adalah proses sentral dalam menyikapi perubahan Berperilaku dan mempromosikan individualitas siswa, maka Proses internalisasi harus sesuai dengan tingkat Latih siswa untuk mencapai perubahan mereka sendiri Pelajari makna dan reaksi dari nilai-nilai yang disampaikan.

d. Metode Internalisasi Nilai

Metode Internalisasi adalah suatu cara teratur yang diterapkan agar memungkinkan peserta didik bisa melakukan penghayatan terhadap suatu konsep yang berwujud nilai-nilai atau norma. Hasil akhir dari sebuah proses internalisasi ini berupa tumbuhnya keyakinan dan kesadaran yang mendorong munculnya sikap dan perilaku tertentu.<sup>28</sup>

Menurut Tafsir dalam Abdul Majid & Dian Andayani, metode internalisasi terutama dalam penanaman akhlak, dilakukan melalui 4 (empat) langkah yaitu<sup>29</sup> : Peneladanan, Pembiasaan, Penegakan Aturan, dan

---

<sup>28</sup> Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*. (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2012), hal. 167.

<sup>29</sup> Abdul majid, Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Prespektif Islam*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2017)

Pemotivasian.

1) Peneladanan

Peneladanan sejatinya merupakan upaya untuk mentransmisikan nilai-nilai agar dapat diaplikasikan dalam diri. Dengan demikian langkah peneladanan ini dimulai dari proses ekstraksi nilai dari sumber nilai tertentu. Proses mengekstraksi nilai dari sebuah kisah ini juga dikenal sebagai Metode Kisah yakni penggunaan studi kasus berupa kisah yang berasal dari masa lalu agar bisa diambil amanatnya.<sup>30</sup> Nilai di sini dimaknai sebagai suatu gagasan atau konsep yang dipikirkan dan dianggap penting oleh manusia dalam kehidupannya. Proses peneladanan dalam mendidik bisa disampaikan melalui cerita atau kisah. Dengan memanfaatkan kisah, maka peserta didik diharapkan mampu berpikir secara realistis dan melakukan proses imitasi terhadap pelaku kisah tersebut. Sebagian manusia mempelajari sesuatu melalui pengamatan secara selektif dan mengingat perilaku orang lain. Pada bagian inilah pengalaman atau kisah orang-orang dapat dihadirkan sebagai studi kasus untuk membangun kepribadian peserta didik. Konsep Islam mengajarkan bahwa Nabi Muhammad menjadi role-model dalam proses transmisi keteladanan ini. Dalam menafsirkan QS Al Ahzab ayat 21, menurut Ibnu Katsir, ayat ini membicarakan tentang

---

<sup>30</sup> Abdul Majid, *Perencanaan pembelajaran*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2009), hal. 137-157.

perintah Allah kepada para sahabat agar meneladani sifat-sifat mulai berupa kesabaran, keteguhan, perjuangan, dan kepahlawanan Nabi Muhammad. Dalam berbagai aspek kehidupan Rasul, maka ia adalah teladan terbaik.<sup>31</sup> Oleh karena itu, mengekstraksi kisah perjuangan Nabi untuk memperoleh nilai-nilai utama menjadi wajib bagi generasi selanjutnya. Dalam menafsirkan ayat yang sama, Az-Zuhaili menegaskan bahwa Rasulullah adalah teladan paling ideal dalam menjalani kehidupan, baik dalam kondisi normal maupun ekstrem seperti ketika terjadi peperangan.<sup>32</sup>

## 2) Pembiasaan

Proses pembiasaan, selain menekankan pengalaman yang bersifat langsung, juga memiliki fungsi untuk menguatkan pemahaman terhadap suatu objek atau penyerapan suatu perilaku.<sup>33</sup> Melalui pembiasaan inilah akhlak melekat dalam diri manusia. Ibnu Miskawaih menjelaskan bahwa awalnya dalam menghadapi persoalan-persoalan tertentu manusia harus memikirkan dan mempertimbangkan setiap tindakan yang ia lakukan secara mendalam. Seiring dengan waktu karena telah terbiasa dengan tindakan yang sama dan dilakukan secara berulang, maka akhirnya muncul spontanitas. Untuk melakukan

---

<sup>31</sup> Abdullah, *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 8*, (Jakarta : Pustaka Imam asy-Syafi'i, 2017), hal. 226-227.

<sup>32</sup> Az Zuhaili, *Tafsir Al Munir*, (Depok: Gema Insani, 2013), hal. 132.

<sup>33</sup> Nasirudin, *Pendidikan Tasawuf*, (Semarang : Rasail Media Group, 2009), hal. 38.

perbuatan-perbuatan yang sama maka manusia tidak lagi memerlukan pemikiran dan pertimbangan lagi. Melalui cara semacam inilah akhlak terbentuk dan menetap dalam diri manusia.<sup>34</sup>

### 3) Penegakan aturan

Sebuah aturan biasanya diformulasikan untuk memberi batasan atas sikap dan tindakan individu-individu yang terikat di dalamnya. Hadirnya sebuah aturan lahir dari kerangka penghormatan terhadap hak dan tuntutan atas kewajiban yang melekat. Mendidik akhlak juga harus dikaitkan dengan penegakan aturan, sebab ruang lingkup dari disiplin ilmu ini terkait secara langsung dengan sikap dan perbuatan manusia. Dengan melakukan penegakan aturan, maka suatu otoritas akan dan telah memastikan bahwa aturan main untuk setiap orang telah dijaga sedemikian rupa. Menurut Lickona, setting dari sebuah aturan bisa menawarkan kesempatan untuk mendidik moral. Tegaknya disiplin moral atau akhlak muncul karena kepiawaian pembuat aturan untuk memanfaatkan konsekuensi (akibat) sebagai cara untuk “memaksa” dan menyadarkan bahwa setiap individu harus memenuhi aturan baku yang telah ditetapkan.<sup>35</sup> Oleh karena itu keberadaan sanksi atau punishment sebagai konsekuensi dari peraturan, bukan merupakan tujuan utama

---

<sup>34</sup> Ibnu Miskawaih, *Tahdzib Al Akhlak*, alih bahasa Helmi Hidayat (Jakarta : Mizan, 1994), hal. 56.

<sup>35</sup> Thomas Lickona, *Pendidikan Karakter: Panduan Lengkap Mendidik Siswa Menjadi Baik dan Pintar*, (Bandung : Nusa Media, 2013), hal. 179.

dari penegakan aturan itu sendiri, melainkan sekedar sebagai alat untuk memastikan bahwa nilai-nilai atau norma-norma telah dijalankan

#### 4) Pemotivasian

Motivasi adalah dorongan untuk menimbulkan motif dalam diri seseorang. Pemotivasian sendiri memiliki sejumlah fungsi diantaranya: *pertama*, Memberikan dorongan kepada manusia untuk melakukan tindakan tertentu. *Kedua*, Memberikan arahan agar suatu Tindakan mengarah pada tujuan tertentu. *Ketiga*, Menyeleksi Tindakan agar selaras dengan tujuan yang direncanakan.<sup>36</sup> (Majid, 2009, p. 309).

#### e. Pengaruh Lingkungan dalam Pembentukan Nilai

Secara umum lingkungan berarti segala sesuatu di luar secara individu. Segala sesuatu di luar individu yang dimaksud ialah suatu sistem yang kompleks. Sehingga lingkungan memberikan pengaruh yang besar bagi setiap individu. Kondisi lingkungan selalu dinamis dan dapat berubah tergantung pada keadaan dan ukuran komponen lingkungan. Ini dapat memiliki dampak yang kuat. Terkadang berubah menjadi lebih baik dan bisa berubah menjadi lebih buruk. Perubahan ini Dapat disebabkan oleh organisme dalam lingkungan tersebut. Menurut UU No.23 Tahun 1997 terkait pedoman secara umum terhadap pengelolaan lingkungan hidup. Lingkungan hidup merupakan bentuk penyatuan ruang dengan segala sesuatu baik dalam hal kekuatan, kehidupan dan

---

<sup>36</sup> Abdul Majid, *Perencanaan pembelajaran*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2009), hal. 309.

organisme manusia dalam berperilaku. Dalam hal ini memberikan pengaruh terhadap kehidupan kesejahteraan manusia dan makhluk kehidupan lain.

f. Faktor- faktor Pendorong dan Penghambat Internalisasi Nilai

Adapun beberapa faktor yang menjadi pendorong dan penghambat dalam nilai-nilai internalisasi diantaranya yakni nilai intrinsik dan nilai ekstrinsik. Pada hakikatnya faktor intrinsik adalah faktor yang berasal dari dalam diri individu yang melakukan proses sosialisasi dan mempengaruhi proses proses sosialisasi dalam kehidupan sosial individu tersebut. Hasilnya memiliki dampak yang signifikan terhadap perolehan keterampilan, pengetahuan dan nilai terutama dalam proses sosialisasi itu sendiri. Faktor esensial sebenarnya merupakan faktor dominan yang mempengaruhi proses sosialisasi. Di sisi lain memenuhi keinginan ialah faktor motivasi yang merupakan faktor pengendali dan berfungsi sebagai ukuran kualitas atau buruknya aktivitas dalam proses interaksi. Selain faktor bawaan yang ada pada semua individu manusia juga secara alami dipengaruhi oleh lingkungannya. Faktor yang berada di luar individu disebut faktor ekstrinsik. Bentuk sebenarnya dan faktor-faktor tersebut adalah norma sistem sosial. Sistem budaya, sistem mata pencaharian yang ada dalam masyarakat. Dalam rangka melakukan proses sosialisasi individu terkendala oleh nilai dan norma yang ada dalam masyarakat. Nilai-nilai tersebut akan memandu seseorang dalam melakukan berbagai aktivitas. Kombinasi faktor intrinsik dan

ekstrinsik terakumulasi dalam diri seseorang saat ia melakukan proses sosialisasi.<sup>37</sup>

## 2. Nilai-Nilai Religius

### a. Pengertian Nilai Religius

Nilai atau *Valere* (Latin), berarti: berguna, mampu membuat impoten menerapkan dan kuat.<sup>38</sup> Sedangkan agama adalah seperangkat doktrin yang menghadirkan seperangkat nilai-nilai kehidupan yang harus dijadikan barometer oleh para pemeluknya dalam menentukan pilihan tindakan dalam hidupnya.

Dengan kata lain agama mencakup totalitas perilaku manusia dalam kehidupan sehari-hari berdasarkan keimanan kepada Tuhan sehingga seluruh perilakunya dilandasi iman dan membentuk sikap positif dalam kepribadian dan perilaku sehari-harinya. Religius adalah sikap dan perilaku ketaatan dalam menjalankan ajaran agama yang dianutnya, toleransi terhadap praktik peribadatan agama lain dan hidup berdampingan dengan pemeluk agama lain.<sup>39</sup> Religius merupakan penghayatan dan pelaksanaan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari.

Nilai religius adalah nilai yang bersumber dari keyakinan keTuhanan yang ada pada diri seseorang.<sup>40</sup> Dengan demikian nilai religius ialah sesuatu yang berguna dan

---

<sup>37</sup> Melvina Priscilia, "Faktor Ekstrinsik Dan Intrinsik Yang Mempengaruhi Perilaku Green Consumer Di Beberapa Negara", *Artikel Jurnal*, Nomor 2 Oktober (2016). [4-Article Text-5-1-10-20170104\\_2.pdf](#)

<sup>38</sup> Yusran Asmuni, "*Dirasah Islamiah 1*", (Jakarta: Raja Grafindo persada, 1997), hal. 22.

<sup>39</sup> Muhammad Fadlillah, Lilif Muallifatul Khorida, Pendidikan Karakter Anak Usia Dini (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), Skripsi, hal. 190.

<sup>40</sup> Sjarkawi, *Pembentukan Kepribadian Anak*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), hal. 31.

dilakukan oleh manusia, berupa sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya dalam kehidupan sehari-hari.

b. Nilai-nilai religius dalam Islam

Adapun beberapa nilai dalam ajaran Islam yang harus ditanamkan dan dikembangkan pada anak sejak usia dini menurut Abuddin Nata antara lain:<sup>41</sup>

- 1) Iman Secara harfiah iman berasal dari bahasa arab *amana* yang mengandung arti *faith* (kepercayaan) dan *belief* (keyakinan).<sup>42</sup> Iman juga berarti kepercayaan (yang berkenaan dengan agama), yakin percaya kepada Allah, keteguhan hati dan keteguhan batin.<sup>43</sup> Dalam al-Qur'an telah dirumuskan begitu juga dalam Hadis Nabi SAW secara harfiah keimanan diartikan sebagai keyakinan atau kepercayaan tentang adanya Allah sebagai Maha Pencipta, Maha Pemberi rizki, Maha Pemelihara, Maha Pelindung, Maha Perkasa dan segala sifat agung lainnya yang tersebut dalam *Asma' al-Husna*.<sup>44</sup> Adapun adanya malaikat yang selalu patuh dan tunduk pada semua perintah-Nya dan tidak pernah durhaka atau setia kepadanya ketika melakukan tugas-tugas tertentu, [misalnya: menyampaikan wahyu Tuhan (Jibril), menyiapkan makanan (Mikail), tanda-tanda memberi akhir dunia (Israfil), mencatat perbuatan manusia (Roqib dan Atid), mencatat kehidupan manusia pada

---

<sup>41</sup> Abuddin Nata, *Studi Islam Komprehensif*, (Jakarta: Kencana, 2011), hal. 128-151.

<sup>42</sup> John M. Echols dan Hasan Shadily, "*Kamus Inggris Indonesia*", (Jakarta: Gramedia, 2000), 231,60, lihat juga Pius A Partanto, dkk, *Kamus Ilmiah Populer* (Surabaya: Arkola, 1994), hal. 245.

<sup>43</sup> Muhammad Ali, *Kamus Bahasa Indonesia Modern*, (Jakarta: Pustaka Amani, t.t. ), hal. 130.

<sup>44</sup> Labib dkk, *Mengenal Tuhan*, (t.t. : Dua Putra Press, 2002), lihat juga Sa'id, *Syarah Asmaul Husna*, terj. Abu Fatimah, (Jakarta: Pustaka Imam Syafi'i, 2009), hal. 19.



saat kematian (Israel), menginterogasi orang di alam kubur (Munkar dan Nakir), melindungi neraka (malik), melindungi surga ( Ridwan), kitab suci yang diturunkan Allah meyakini dan membenarkan bahwa kitab tersebut benar-benar firman Allah dan mengamalkan ajaran-Nya, percaya dan membenarkan terhadap kerasulan para utusan- Nya dengan menerima dan mematuhi segala ajarannya dan meneladani akhlaknya, percaya akan kedatangan kiamat serta percaya terhadap ketentuan baik dan buruk dari Allah (takdir). Selain meyakini enam hal utama tersebut juga meyakini hal-hal yang dicatat dan dicatat dalam Al-Qur'an, seperti: keyakinan kebangkitan dari kubur, dalam perhitungan zakat, ganti rugi dari surga dan neraka. , janji-janji Allah yang pasti benar, hukum-hukum Allah dan hal-hal lain yang tercatat dalam Al-Qur'an. Keyakinan atau keyakinan dasar dalam Islam yang diturunkan dari Al-Qur'an terus disebut sebagai aqidah dan merupakan aspek teosentris yang harus diyakini terutama dengan keyakinan yang tidak dapat dikacaukan dengan keraguan atau dipengaruhi oleh ketidakpercayaan. Juga, keyakinan bahwa melihat target atau objek yang yakini, yaitu hanya Allah SWT, disebut tauhid, yang berarti hanya mengesakan Allah. Selanjutnya, keyakinan disebut ushul aldin (subjek agama) karena keyakinan memiliki tempat penting dalam struktur ajaran Islam. Salah satu tema utama Al-Qur'an adalah tentang Tuhan. Pendapat tentang Tuhan sudah ada sejak manusia mengenal budaya ketika manusia ada di dunia ini. Orang-orang yang lahir ke dunia ini dirawat dalam

bentuk kepercayaan bawaan akan keberadaan Tuhan.<sup>45</sup>

## 2) Ibadah

Kata Ibadah berasal dari bahasa Arab ‘*abada*’ yang berarti patuh, tunduk, menghambakan diri, dan amal yang diridhoi Allah. Dalam bahasa Inggris ibadah diartikan *worship* (ibadah, sembahyang), *adoration* (pemujaan, penyembahan), *veneration* (pemujaan), *devotional service* (pelayanan kesetiaan), *devine service* (pengabdian kepada Tuhan) dan *religious observances* (ketaatan dan ibadah yang bersifat keagamaan). Ibadah yang sudah masuk dalam kosa kata bahasa Indonesia diartikan sebagai pengabdian kepada Tuhan, perbuatan, dsb. Dalam pepatah arab “*Man ahabba syai’an, fa huwa abduhu*” artinya orang yang mencintai sesuatu adalah hamba (budak).<sup>46</sup> Misalnya seseorang yang mencintai hewan tanpa disadari atau tidak merasakannya sama sekali sebenarnya telah menjadi budak hewan tersebut. Merawat, memberi makan, minum, memandikan, merawat, melindungi hewan, bahkan jika harus membayar biaya. Begitu juga dengan orang yang menyukai barang antik atau apapun, maka dia siap mengorbankan dirinya untuk barang yang dia cintai.

Dari segi istilah yang disepakati para ulama dapat diartikan sebagai berikut: “*Ibadah adalah mendekatkan diri kepada Allah, dengan mentaati segala perintah-Nya, menjauhi segala larangan-Nya dan mengamalkan segala yang*

---

<sup>45</sup> Sayid Qutub, “Sumber-Sumber Ilmu Pengetahuan Dalam Al Qur’an Dan Hadits”, *Jurnal, Humaniora* Vol.2 No.2 (Oktober 2011).

<sup>46</sup> Wikipedia, “*Ibadah*”, <https://id.wikipedia.org/wiki/Ibadat> dikutip pada hari Jum’at pada tanggal 16 Juli 2021 Pukul 21:22 WIB.

*diizinkan-Nya. Ibadah ada yang umum dan ada yang khusus, yang umum adalah segala amalan yang diizinkan Allah dan yang khusus adalah apa yang telah ditetapkan Allah akan perincian-perinciannya, tingkat dan cara- caranya yang tertentu”.*<sup>47</sup>

Selanjutnya ibadah menjadi salah satu pilar ajaran Islam yang bersifat lahiriah atau tampak sebagai refleksi atau manifestasi keimanan kepada Allah sebagaimana yang telah disebutkan sebelumnya. Ibadah lebih lanjut merupakan salah satu aspek dari ajaran pada seluruh agama yang ada di dunia, dan aspek inilah yang membedakan atau mencirikan antara satu agama dengan agama lainnya.

### 3) Akhlak

Kata akhlak berarti kebajikan; perilaku, perangai. Moralitas melekat dalam jiwa, dari mana tindakan sederhana muncul tanpa pemikiran dan studi manusia. Jika perilaku tersebut mengarah pada perbuatan baik dan terpuji oleh akal dan syara maka perilaku tersebut disebut akhlak yang baik. Sebaliknya jika perbuatan itu buruk maka perbuatan itu disebut akhlak yang buruk. Senada dengan pendapat di atas Al-Ghazali menyatakan bahwa akhlak adalah fitrah yang tertanam dalam jiwa, yang secara alami dan mudah memupuk perbuatan tanpa pemikiran dan perenungan lebih lanjut. Ajaran Islam menekankan pada pembentukan akhlak mulia, yang dalam salah satu hadits Nabi SAW disebut,

---

<sup>47</sup><https://text-id.123dok.com/document/oz111e3oz-nilai-nilai-religius-kajian-pustaka.html>, dikutip pada hari Jum'at pada tanggal 16 Juli 2021 Pukul 21:25 WIB.

تَمَّا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ صَالِحَ الْأَخْلَاقِ

Artinya, “Bahwa aku (Tuhan) diutus untuk menyempurnakan keagungan akhlak.” (H.R.Ahmad).<sup>48</sup>

Ruang lingkup kajian akhlak meliputi: Akhlak dalam hubungannya dengan Tuhan, diri sendiri, keluarga, masyarakat dan lingkungan. Contoh akhlak yang berhubungan dengan Tuhan seperti syukur, takwa, shalat. Akhlak terhadap diri sendiri seperti sabar, qanaah atau rasa cukup dengan apa yang sudah ada. Moralitas terhadap keluarga adalah seperti berbuat baik kepada kedua orang tua, saudara, dan kerabat. Moralitas dalam masyarakat seperti gotong royong, keadilan, dan musyawarah. dan akhlak di lingkungan, seperti menanam pohon, menjaga kebersihan, melestarikan hewan dan tumbuhan. Adapun aspek-aspek keagamaan menurut M. Jamil Zainu dalam Amirulloh Syarbini meliputi:<sup>49</sup>

- a. Tauhid/Aqidah
- b. Ibadah
- c. Al-Qur’an, Hadits, doa dan dzikir
- d. Adab dan akhlak yang baik
- e. Menjauhi perbuatan yang dilarang
- f. Berpakaian yang sesuai syariat.

Menurut Chabib Thoaha dalam Hasan Basri antara aspek pendidikan (Islam) yang harus diperhatikan orangtua ketika membesarkan anak-anaknya adalah aspek ibadah,

---

<sup>48</sup><https://text-id.123dok.com/document/ozllle3oz-nilai-nilai-religius-kajian-pustaka.html>, dikutip pada hari Jum’at pada tanggal 16 Juli 2021 Pukul 21:25 WIB.

<sup>49</sup>Amirullah Syarbini, Heri Gunawan, *Mencetak Anak Hebat* (Jakarta: Gramedia, 2014), hal. 67.

prinsip utama Islam.<sup>50</sup>

### 3. Pengertian Taman Pendidikan Al Qur'an

“Taman” dalam kamus Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Indonesia diartikan sebagai tempat yang menyenangkan.<sup>51</sup> Sesuai dengan judul dalam skripsi ini maka taman diartikan sebagai suatu tempat atau wadah yang di dalamnya dirasakan kenyamanan dan kesejukan untuk mempelajari bacaan al Qur'an dan mendalami serta mengkaji ilmu agama yang sesuai tuntunan al Qur'an dan hadits. Pendidikan menurut Marlina Ghazali yang dikutip dari Ki Hajar Dewantara adalah, “daya upaya untuk memajukan pertumbuhan budi pekerti, karakter, pikiran, dan tubuh anak didik, untuk menjalankan kehidupan anak didik selaras dengan dunianya<sup>52</sup>. Penulis mengutip pengertian Taman pendidikan al Qur'an dari Dhofier dia mengatakan “Taman Pendidikan al Qur'an adalah Lembaga pendidikan Islam klasik yang mengajarkan ilmu-ilmu keIslaman dengan pola tradisional. Dari seluruh paparan diatas penulis menyimpulkan bahwa TPA ( Taman Pendidikan al Qur'an) adalah merupakan salah satu lembaga non formal yang membina anak didiknya dengan membaca al Qur'an an/mengkaji serta mendalami materi TPA yang tujuannya yaitu membentuk sikap kepercayaan diri santri berakhlak mulia sesuai tuntunan al Qur'an dan hadits.

#### a. Ruang Lingkup Taman Pendidikan Al Qur'an

##### 1) Tujuan pendirian taman pendidikan Al-Qur'an

Tujuan umum Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA) adalah membina warga Negara agar berkepribadian muslim sesuai dengan ajaran - ajaran agama Islam, dan menanamkan rasa keagamaan tersebut pada semua kehidupan.

---

<sup>50</sup> Hasan Basri, *Landasan Pendidikan*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2013), hal. 16.

<sup>51</sup> Kamus Pembinaan Dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Balai pustaka, Jakarta, 1997, h.1060

<sup>52</sup> Marlina gazli, M, PdI, *Dasar - Dasar Pendidikan*, Stain Kendari, 30 maret 2008, hal. 27

Sedangkan tujuan khusus TPA, menurut Qomar adalah:

- a) Mendidik santri untuk menjadi seorang muslim yang bertakwa kepada Allah SWT, berakhlak mulia, memiliki kecerdasan, keterampilan, serta sehat lahir dan batin.
- b) Mendidik tenaga-tenaga penyuluh pembangunan mikro (keluarga) dan regional (masyarakat dan lingkungannya).
- c) Mendidik santri agar menjadi tenaga-tenaga yang cakap dalam berbagai sektor pembangunan, khususnya pembangunan mental spiritual.
- d) Mendidik santri untuk meningkatkan kesejahteraan sosial masyarakat dalam rangka usaha pembangunan bangsa.<sup>53</sup>

Dari kutipan di atas diketahui bahwa Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA) adalah untuk menciptakan dan mengembangkan kepribadian muslim, yaitu kepribadian yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT, berakhlak mulia, bermanfaat dan berkhidmat pada masyarakat, dengan cara menjadi abdi masyarakat. Sebagaimana yang telah dicontohkan Nabi Muhammad SAW. Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA) juga diarahkan pada pengkaderan santri yang mampu berdiri sendiri, bebas dan teguh dalam kepribadiannya, menyebarkan agama, menegakan kejayaan Islam dan umat di tengah – tengah masyarakat (Izzul Islam Wal Muslimin), serta mencintai ilmu dalam rangka mengembangkan kepribadian manusia. Dari beberapa tujuan tersebut, dapat disimpulkan bahwa tujuan Taman Pendidikan Al-Qur'an adalah membentuk kepribadian muslim yang menguasai ajaran- ajaran Islam dan mengamalkannya, sehingga bermanfaat bagi santri, agama, bangsa, dan negara.

## 2) Fungsi Taman Pendidikan Al Qur'an

---

<sup>53</sup> Qomar, Mujamil, *Pesantren Dari Metodologi Menuju Demokrasi Institusi* , Erlangga, Jakarta, 2007, h.6

Fungsi Taman Pendidikan Al-Qur'an menurut Azyurmadi Azra dalam Sulthon dari pendapat Azyurmadi Azra menawarkan tiga fungsi taman pendidikan Al-Qur'an yaitu:

- a) Transisi dan transfer ilmu –ilmu Islam
- b) Pemeliharaan tradisi Islam
- c) Reproduksi ulama.<sup>54</sup>

Dalam pelaksanaan penyelenggaraan kegiatan taman pendidikan Al-Qur'an mampu menampilkan ekstensinya sebagai lembaga solidaritas sosial dengan menampung santri dari berbagai lapisan masyarakat muslim dan memberikan pelayanan yang sama dengan mereka, tanpa membedakan latar belakang ataupun tingkat sosial ekonomi mereka. Disamping itu, kharisma seorang pembina taman pendidikan Al-Qur'an juga mampu menjadi figur yang cukup efektif dalam peranannya sebagai perekat hubungan dan pengayom masyarakat, baik yang diadakan atas inisiatif TPA sering juga berasal dari inisiatif masyarakat.

Dengan berbagai peran potensial yang dimainkan TPA, dapat dikemukakan bahwa TPA memiliki integritas yang tinggi dalam masyarakat sekitarnya, sekaligus menjadi rujukan dari berbagai persoalan masyarakat. Fungsi - fungsi ini akan tetap terpelihara dan efektif manakalah para pendidik TPA dapat menjaga independensinya dari berbagai intervensi di luar TPA.

Dilain pihak Qomar dan Mujmal mengatakan bahwa :

Fungsi Taman Pendidikan Al-Qur'an telah mengalami berbagai perkembangan. Visi, posisi, dan persepsinya terhadap dunia luar telah berubah. TPA awalnya berfungsi

---

<sup>54</sup> Slthon, M dan Khusnurridlo, M, *Manajemen Pesantren Dalam Perspektif Global*, laksana peress, Yogyakarta , hal.132.

sebagai pusat pendidikan dan penyiaran agama islam. Kedua fungsi ini bergerak saling menunjukkan antar fungsinya sebagai pusat pendidikan dan pusat penyiaran islam.<sup>55</sup>

Dengan kata lain, sebenarnya fungsi edukatif Taman Pendidikan Al-Qur'an pada masa wali songo adalah sekedar membawa misi dakwah. Misi dakwah Islamiyah inilah yang mengakibatkan terbangunnya sistem pendidikan pada masa wali songo muatan dakwah lebih dominan dari pada muatan edukatif seperti saat ini. Karena pada masa tersebut produk taman pendidikan al Qur'an lebih diarahkan pada kaderisasi ulama dan mubaligh yang militan dalam menyiarkan ajaran Islam. Sebagai lembaga dakwah, taman pendidikan al Qur'an berusaha mendekati masyarakat.

Taman Pendidikan Al-Qur'an bekerja sama dengan masyarakat dalam mewujudkan pembangunan. Sejak awal TPA telah terlatih untuk melaksanakan pembangunan untuk kesejahteraan masyarakat, ataupun antara pendidikan TPA dan pemuka desa.

#### 4. Faktor yang mempengaruhi internalisasi nilai

Faktor yang Mempengaruhi Internalisasi Nilai Religius dan aktualisasinya dalam ibadah dan perilaku sehari-hari merupakan hasil dari internalisasi, yaitu proses pengenalan, pemahaman, dan kesadaran pada diri seseorang terhadap nilai-nilai religius. Proses ini dipengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor internal dan internal.

##### a. Faktor internal

---

<sup>55</sup> *Ibid*, hal. 15.



Faktor yang dialami oleh peserta didik, misalnya adanya gangguan fisik dan psikologi pada peserta didik, hal itu sangat mengganggu kenyamanan belajar peserta didik, sehingga peserta didik tidak mampu menghasilkan pembelajaran yang maksimal.

b. Faktor eksternal

Faktor yang disebabkan oleh lingkungan diantaranya adalah lingkungan keluarga, lingkungan sekolah maupun lingkungan masyarakat.

1) Lingkungan keluarga

Keluarga merupakan lingkungan utama bagi anak, oleh karena itu peranan orang tua dalam mengembangkan kesadaran beragama anak sangatlah dominan. Orang tua mempunyai kewajiban memberikan pendidikan agama kepada anak dalam upaya menyelamatkan mereka dari siksa api neraka.<sup>56</sup>

2) Lingkungan sekolah

Sekolah merupakan lembaga pendidikan formal yang mempunyai program yang sistematis dalam melaksanakan bimbingan, pengajaran dan latihan kepada anak agar mereka berkembang sesuai dengan potensinya secara optimal, baik menyangkut aspek fisik, psikis, sosial, maupun moral spiritual. Peranan sekolah sangat penting dalam mengembangkan pemahaman, pembiasaan, mengamalkan ibadah atau akhlaq yang serta sikap apresiatif terhadap hukum-hukum agama. Salah satu upaya yang dapat dilakukan oleh sekolah adalah menyelenggarakan kegiatan keagamaan bagi para siswa di sekolah.<sup>57</sup>

3) Lingkungan masyarakat

Lingkungan masyarakat ini adalah interaksi sosial dan sosio kultural yang potensial berpengaruh terhadap fitrah beragama anak. Dalam masyarakat, anak atau remaja melakukan interaksi sosial dengan teman sebayanya atau dengan

---

<sup>56</sup> Syamsu Yusuf, *Psikologi Belajar Agama*, (Bandung : Maestro, 2008), hal. 41.

<sup>57</sup> Syamsu Yusuf, *Psikologi Belajar Agama*, (Bandung : Maestro, 2008), hal. 50.

anggota masyarakat lain. Apabila teman sepergaulan itu menampilkan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai agama, maka anak tersebut cenderung berakhlak mulia. Begitu juga sebaliknya, jika teman sepergaulan menunjukkan kebobrokan moral, maka anak cenderung akan terpengaruhi dengan temannya. Hal ini terjadi apabila anak tersebut kurang mendapat bimbingan agama dari orang tuanya.<sup>58</sup>



---

<sup>58</sup> Syamsu Yusuf, *Psikologi Belajar Agama*, (Bandung : Maestro, 2008), hal. 52.

### **BAB III**

#### **METODE PENELITIAN**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif yaitu meliputi kegiatan pengamatan, wawancara atau penelaahan dokumen.<sup>59</sup> Metode kualitatif lebih menekankan analisisnya pada proses penyimpulan deduktif dan induktif serta pada analisis terhadap dinamika hubungan antar fenomena yang diamati, dengan menggunakan logika ilmiah.<sup>60</sup>

#### **A. Jenis dan Pendekatan Penelitian**

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*), karena data yang digunakan dalam penyusunan skripsi ini diperoleh dari lapangan yaitu di Dusun Besi, Sukoharjo, Sleman Yogyakarta. Berdasarkan jenis data yang dikumpulkan, maka metode dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif.

Pendekatan dalam penelitian ini menggunakan deskriptif kualitatif, yaitu penelitian yang bertujuan menggambarkan secara sistematis dan akurat fakta dan karakteristik mengenai populasi atau mengenai bidang tertentu. Penelitian ini berusaha menggambarkan situasi dan kejadian.<sup>61</sup>

#### **B. Tempat atau Lokasi Penelitian**

Dalam melaksanakan penelitian ini, peneliti mengambil tempat penelitian di Dusun Besi, Sukoharjo, Sleman.

---

<sup>59</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2013), hal. 2.

<sup>60</sup> Azwar Saifuddin, *Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), hal. 5.

<sup>61</sup> *Ibid*, hal. 7.

### **C. Informan Penelitian**

Sumber informasi untuk penelitian kualitatif adalah informan atau narasumber yang terkait dengan permasalahan penelitian dan oleh peneliti dianggap mampu memberikan informasi dan data<sup>62</sup>

Informan dalam penelitian ini adalah Ketua TPA, pengajar TPA, dan orangtua santri .

### **D. Jenis dan Sumber Data**

Jenis penelitian kualitatif, sedangkan sumber data yang digunakan adalah data primer Strategi Internalisasi Nilai-nilai Moral Religius dalam Proses Pembelajaran di Perguruan Tinggi karya Mukhammad Murdiono, jurnal Internalisasi Nilai-nilai Religius Berbasis Multikultural dalam Membentuk Insan Kamil karya Muh Rifa'i

### **E. Teknik Penentuan Informan**

Teknik penentuan informan adalah teknik *purposive sampling*, yaitu teknik pengambilan sampel dengan menentukan kriteria-kriteria tertentu.<sup>63</sup> Dalam melakukan pengambilan sampel purposive tergantung pada ketersediaan individu yang relevan dalam kelompok populasi untuk menyediakan data yang berguna. Proses pengambilan sampel ini akan membuang waktu dan sumber daya jika peneliti tidak dapat menemukan cukup banyak orang atau unit yang memenuhi kriteria yang mereka tetapkan. Tujuannya untuk menemukan berbagai peserta yang memenuhi definisi yang telah ditentukan sebelumnya untuk menawarkan lebih banyak wawasan. Informan yang memenuhi kriteria atau yang dibutuhkan pada penelitian Internalisasi Nilai-nilai Religius Dalam Pembelajaran Al-Qur'an di TPA Al-Hidayah adalah ketua TPA, pengajar TPA, orangtua santri.

---

<sup>62</sup> Sugiyono. *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandunf : Alfabeta, 2013), hal. 62.

<sup>63</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung : Alfabeta, 2008), hal. 85.

## **F. Teknik Pengumpulan Data**

### **1. Observasi**

Observasi yaitu melakukan pengamatan secara langsung pada objek penelitian untuk melihat dari dekat proses pelaksanaan pembelajaran Al-Qur'an .<sup>[64]</sup> Dalam penelitian ini Peneliti terjun langsung ke tempat atau lokasi penelitian untuk menggali data-data yang ada di lapangan dengan pengamatan, baik pengamatan secara partisipatif maupun non partisipatif.

### **2. Wawancara**

Wawancara merupakan teknik pengumpulan data yang menggunakan komunikasi langsung dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan terbuka agar diperoleh informasi yang lengkap, mendalam serta berkaitan dengan permasalahan pembelajaran Al-Qur'an di TPA Al-Hidayah. Komunikasi berlangsung dalam bentuk tanya jawab dalam hubungan tatap muka, sehingga gerak dan mimik responden merupakan pola media yang melengkapi kata-kata secara verbal.

### **3. Dokumentasi**

Dokumentasi adalah pekerjaan pengumpulan, menyusun, dan mengelola dokumen-dokumen literatur yang mencatat semua aktivitas dan yang dianggap berguna untuk dijadikan bahan keterangan dan penerangan mengenai berbagai soal.<sup>65</sup> Dalam penelitian ini yang diperlukan adalah data siswa, tenaga pengajar, dan sejarah TPA.

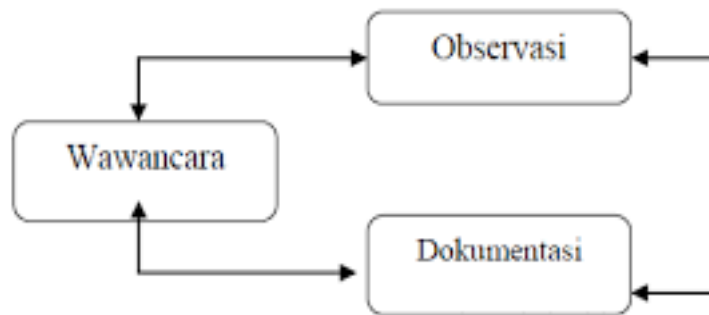
## **G. Keabsahan Data**

---

<sup>64</sup> Riduwan, *Skala Pengukuran Variabel-Variabel Penelitian*, Cet. 8, (Bandung: Alfabeta, 2011), hal. 30.

<sup>65</sup> Sulisty Basuki, *Dasar-Dasar Dokumentasi*, (Jakarta: Universitas Terbuka, 2001), hal. 11.

Pada penelitian ini, untuk mengetahui keabsahan data, penulis menggunakan teknik triangulasi. Triangulasi merupakan suatu teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada.<sup>[66]</sup> Jika melakukan pengumpulan data dengan triangulasi, maka sebenarnya peneliti mengumpulkan data sekaligus menguji kredibilitas data, yaitu mengecek kredibilitas data dengan berbagai teknik pengumpulan data dan berbagai sumber data.<sup>[67]</sup> Pada penelitian ini, penulis menggunakan triangulasi teknik :



Bagan 3.1 Triangulasi Teknik

Gambar. 3.1 Triangulasi teknik <sup>[68]</sup>

Triangulasi teknik adalah penggunaan beragam teknik pengungkapan data yang dilakukan kepada sumber data. Menguji kredibilitas data dengan triangulasi teknik yaitu mengecek data kepada

<sup>66</sup> Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2013), hal. 125.

<sup>67</sup> Prastowo, Andi, *Menguasai Teknik-Teknik Koleksi Data Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Diva Press, 2010), hal. 289.

<sup>68</sup> Gambar. 1 Triangulasi teknik di ambil dari buku : Prastowo, Andi, *Menguasai Teknik-Teknik Koleksi Data Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Diva Press, 2010), hal. 289.

sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Misalnya, mengungkapkan data tentang aktivitas siswa di kelas dengan teknik wawancara, lalu di cek dengan observasi ke kelas melihat aktivitas siswa, kemudian dengan dokumentasi. Bila ternyata diperoleh situasi yang berbeda maka peneliti perlu melakukan diskusi lebih lanjut dengan sumber data atau yang lain untuk memastikan data yang dianggap benar.<sup>69</sup>

## H. Teknik Analisis Data

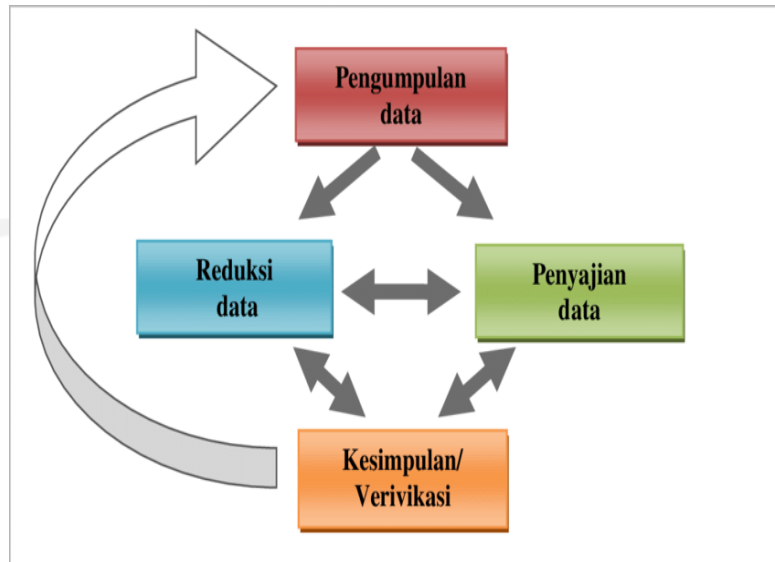
Teknik analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain sehingga dapat dengan mudah dipahami dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain.

Pada penelitian kualitatif, data yang telah dikumpulkan dan didapatkan akan dianalisis dengan pendekatan kualitatif model interaktif<sup>70</sup> yang terdiri dari tiga tahapan yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Proses analisis data dalam penelitian dapat dilihat pada gambar berikut ini:

---

<sup>69</sup> Prastowo, Andi, *Menguasai Teknik-Teknik Koleksi Data Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Diva Press, 2010), hal. 289.

<sup>70</sup> *Ibid*, hal 287



Gambar. 3.2 Model analisis Interaktif <sup>71</sup>

Dalam proses ini kegiatan yang pertama adalah proses pengumpulan data. Sebagian besar data kualitatif adalah data yang berupa kata-kata, fenomena, foto, sikap, dan perilaku keseharian yang diperoleh peneliti dari hasil observasi mereka dengan menggunakan beberapa teknik seperti observasi, wawancara, dokumentasi dan dengan menggunakan alat bantu yang berupa kamera, *video tape*.<sup>72</sup>

Kedua, Reduksi Data Reduksi data adalah suatu bentuk analisis yang menajamkan, penggolongan, mengarahkan, membuang data yang tidak perlu dan mengorganisasi

<sup>71</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Bisnis*, (Bandung : Alfabeta, 2008), hal. 237.

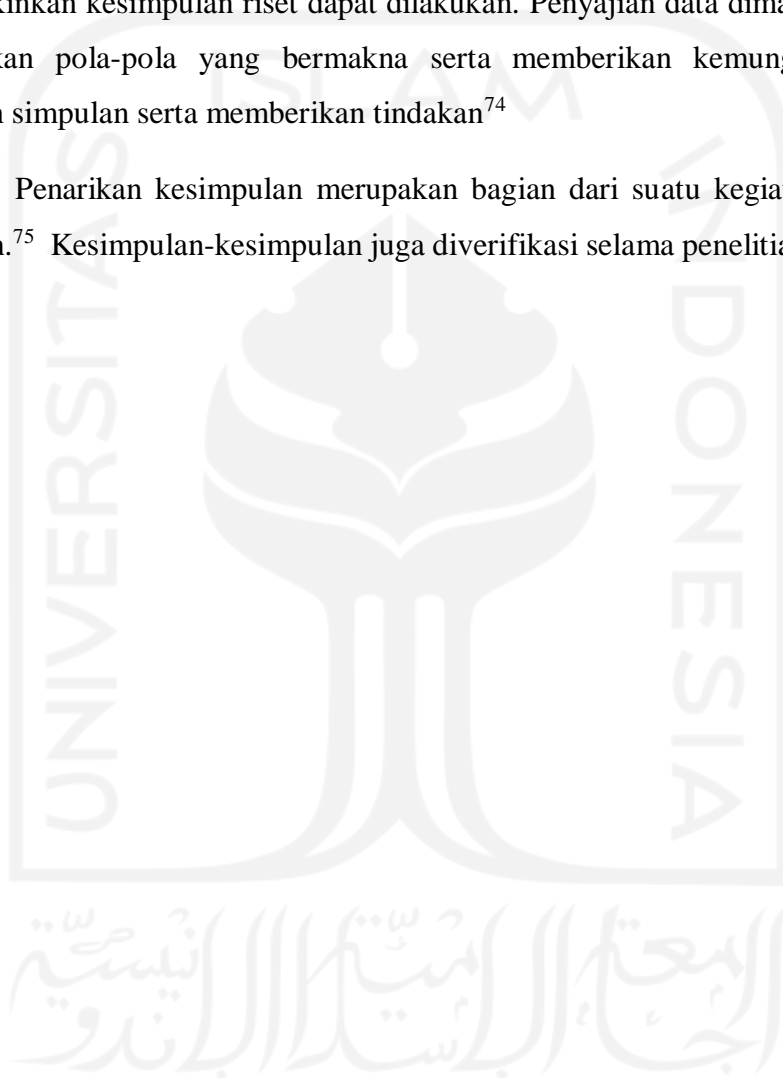
<sup>72</sup> Satori, Djam'an, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2009), hal. 171.



data dengan cara sedemikian rupa sehingga simpulan final dapat ditarik dan diverifikasi.<sup>73</sup>

Ketiga, Penyajian Data Sajian data adalah suatu rangkaian organisasi informasi yang memungkinkan kesimpulan riset dapat dilakukan. Penyajian data dimaksudkan untuk menemukan pola-pola yang bermakna serta memberikan kemungkinan adanya penarikan simpulan serta memberikan tindakan<sup>74</sup>

Keempat, Penarikan kesimpulan merupakan bagian dari suatu kegiatan konfigurasi yang utuh.<sup>75</sup> Kesimpulan-kesimpulan juga diverifikasi selama penelitian berlangsung.



---

<sup>73</sup> Mlies dan Huberman, *Analisis Data Kualitatif Buku sumber Tentang Metode-Metode Baru*, alih bahasa Tjetjep Rohendi, (Jakarta : Universitas Indonesia, 2007) hal. 16.

<sup>74</sup> *Ibid*, hal. 84.

<sup>75</sup> *Ibid*, hal. 18.

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Hasil Penelitian**

##### **1. Profil TPA Al-Hidayah Dusun Besi, Sukoharjo, Sleman**

###### **a. Sejarah Singkat Pendirian**

TPA Al-hidayah Kegiatan belajar mengajar di Taman pendidikan Al-Quran (TPA) Al-hidayah dusun Besi, Sukoharjo Sleman dimulai sekitar tahun 2008. Awalnya anak anak usia dini di dusun Besi, Sukoharjo Sleman harus belajar mengaji di desa sebelah karena belum ada wadah pendidikan berbasis agama islam di dusun Besi. Kemudian Bu Yuli mulai menyadari bahwasannya hal itu kurang efektif dikarenakan kendala jarak dan waktu sehingga menimbulkan inisiatif Bu Yuli untuk mengadakan kegiatan belajar mengajar ilmu agama Islam kepada anak-anak usia dini. Mengingat pendidikan anak usia dini merupakan hal yang sangat penting bagi perkembangan karakter anak untuk mewujudkan generasi penerus bangsa yang berilmu dan berakhlak mulia. Diawali dengan kegiatan belajar mengajar yang dilakukan di dusun sebelah, seiring berjalannya kegiatan tersebut kemudian mendapatkan respon positif dari salah satu warga desa yang bernama Bapak Subari selaku ketua takmir Masjid Al-hidayah memberikan wadah untuk kegiatan belajar mengajar di dusun Besi, Sukoharjo Sleman dan selanjutnya diberi nama Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA) Al-hidayah.

###### **b. Kondisi Geografis dan Sosial Budaya di TPA Al-hidayah di dusun Besi, Sukoharjo Sleman**

TPA Al-hidayah dusun Besi, Sukoharjo Sleman terletak di jalan besi blok m desa sukoharjo dan berada tepat ditengah dusun sehingga menjadikannya

sentral pendidikan bagi anak-anak usia dini di dusun Besi. Sementara itu pengamatan penulis terhadap kondisi sosial budaya yang ada di dusun Besi, Sukoharjo Sleman, masyarakatnya sangat mendukung atas keberlangsungan kegiatan belajar dan mengajar yang ada di TPA Al-hidayah. Murid-muridnya memiliki semangat belajar yang tinggi dan keikhlasan tenaga pengajar yang tidak mengharapkan imbalan materi atas jasanya. Faktor ini dikarenakan Mayoritas masyarakat dusun Besi merupakan masyarakat yang beragama Islam dan memiliki pemahaman tentang Agama Islam.

c. Visi dan Misi TPA Al-hidayah

Visi

- 1) Terwujudnya generasi yang berakhlak mulia, mandiri dan berprestasi.

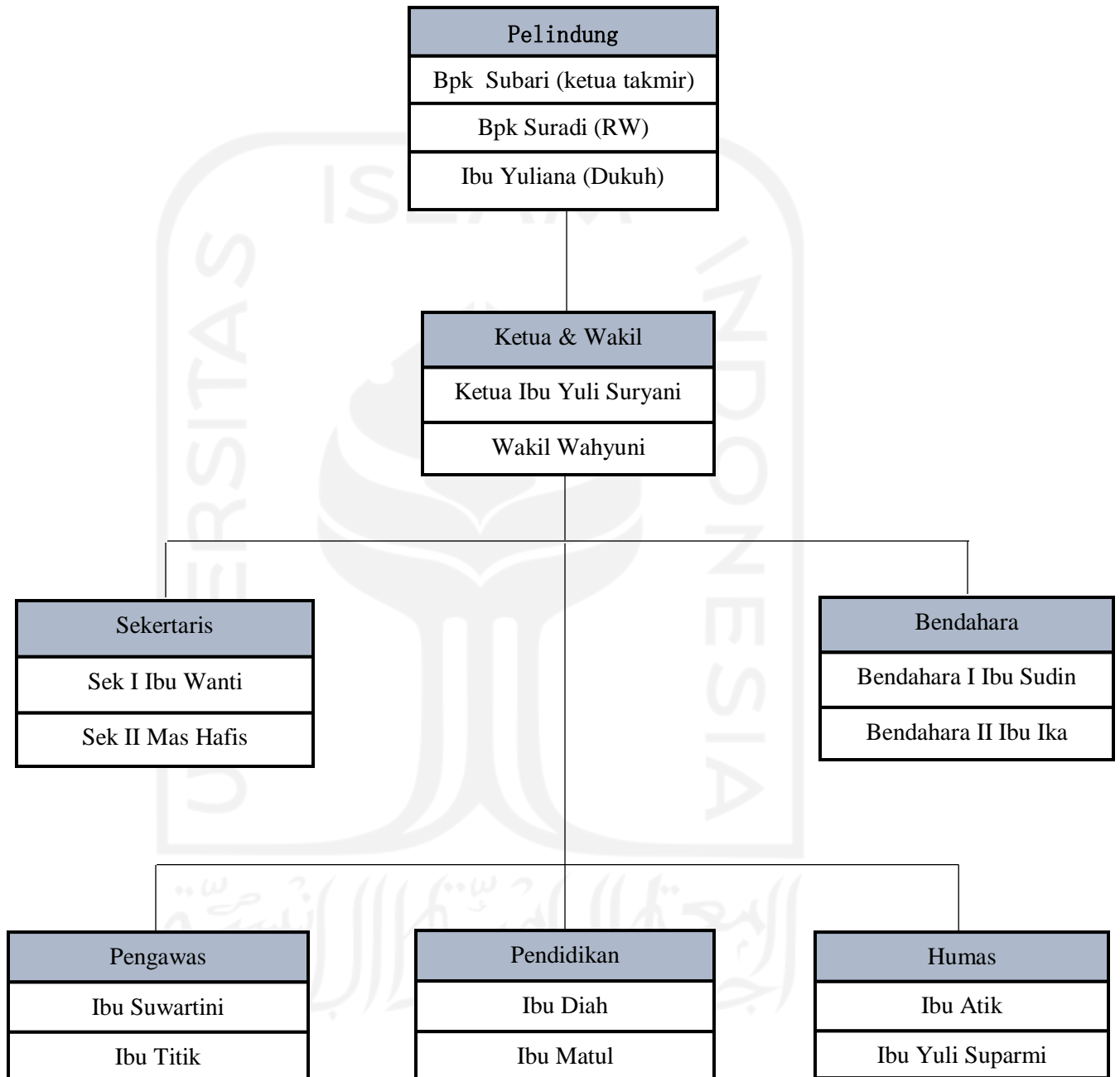
Misi

- 1) Menyiapkan santri dan santriwati untuk menjadikan generasi yang lurus akhlaqnya lurus ibadahnya.
- 2) Mengajarkan para santri berperilaku islami dalam lingkungan sosial dan keluarga.
- 3) Pembelajaran yang mendorong siswa menjadi disiplin dan mandiri terhadap peraturan.

d. Struktur Kepengurusan

Berdasarkan lampiran keputusan kepengurusan Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA) Al-hidayah dusun Besi, Sukoharjo Sleman. Struktur Kepengurusan Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA) Al-hidayah dalam pembagian tugas kepengurusan sebagai berikut:

Pengurus TPA Al-Hidayah



## **B. Pembahasan**

### **1. Internalisasi Nilai Religius dalam Pembelajaran Al-Qur'an**

Berdasarkan penelitian yang peneliti lakukan di TPA Al-hidayah, mewujudkan generasi yang berakhlak mulia, mandiri dan berprestasi merupakan visi TPA Al-Hidayah. Maka dari itu pembinaan akhlak anak sangat diutamakan. Pembinaan akhlak anak dilakukan dengan teori dan praktek ajaran agama Islam secara efektif terhadap anak. Pada penelitian yang dilakukan oleh Muh. Rifa'i adalah penanaman nilai-nilai religius terhadap lembaga pendidikan, yang mana merupakan hal yang sangat penting dalam peningkatan etos kerja dan etos ilmiah didalam civitas akademika dan secara tidak langsung menanamkan pada tenaga kependidikan bahwa mengerjakan sesuatu harus ikhlas. Pada penelitian ini bertujuan agar dapat dilakukan internalisasi nilai-nilai religius berbasis multikultural terhadap peserta didik yang mampu menjadikan anak didik memiliki sifat toleran dan lebih religius.<sup>76</sup>

Bapak Subari selaku pengasuh TPA menjelaskan bahwa “pendidikan dan pembinaan anak harus dimulai sejak usia dini terutama pendidikan agama Islam. Hal ini bertujuan untuk mengembangkan akhlak anak, sehingga anak diharapkan mempunyai pandangan hidup, sikap dan dapat bertingkah laku secara Islami kepada sosial dan lingkungan sesuai dengan misi TPA ini”.<sup>77</sup>

Dalam rangka kegiatan belajar mengajar yang dilakukan di TPA Al-hidayah menerapkan sistem pendidikan seperti TPA pada umumnya. Terdapat hal- hal sebagai berikut :

#### **a. Materi pembelajaran**

Materi pembelajaran yang diberikan meliputi :

##### **1) Materi Pokok**

---

<sup>76</sup> Muh Rifa'i, “Internalisasi Nilai-Nilai Religius Berbasis Multikultural Dalam Membentuk Insan kamil”, *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, No. 1, Vol 4 (Mei 2016), hal. 5.

<sup>77</sup> Wawancara dengan Bapak Subari, Pengasuh TPA Al-Hidayah, 2 Desember 2022.

Materi pokok yang diajarkan adalah tata cara membaca AlQur'an yang menggunakan metode Iqra' dari jilid 1 sampai dengan jilid 6, hafalan juz Amma dan Al-Quran.

Karena setiap ummat muslim wajib mengimani kitab Allah dan Al-Qur'an merupakan kitab pedoman bagi seluruh ummat manusia yang diturunkan Allah kepada Nabi Muhammad SAW melalui malaikat Jibril. Dengan demikian penting sekali peranan TPA sebagai wadah untuk mendidik dan membina 22 anak untuk berperilaku islami. Tak lepas dari itu peranan orang tua dalam mendidik anaknya juga menjadi pondasi utama untuk perkembangan pendidikan anak untuk bisa membaca, memahami, dan menghayati kandungan dari Al-Quran yang terdiri dari :

- a) Prinsip-prinsip keimanan atau Rukun Iman.
- b) Prinsip-prinsip syari'ah yakni Rukun Islam.
- c) Prinsip-prinsip sebab akibat tentang pahala dan dosa.
- d) Sejarah kenabian, sejarah bangsa-bangsa terdahulu dan kisah perumpamaan orang-orang terdahulu.
- e) Sumber segala ilmu pengetahuan bagi seluruh alam semesta.

## 2) Materi tambahan

Selain untuk mewujudkan generasi yang berakhlak mulia dan berperilaku islami, santri TPA Al-Hidayah juga dibimbing dengan materi tambahan yang berfungsi sebagai bekal amalan dan ibadah. Seperti Ilmu Tauhid, Fiqh, Aqidah dan Akhlak, Sejarah, Serta hafalan surah pendek dan do'a sehari-hari.

Walaupun hanya materi tambahan para santri dibimbing untuk mempraktekkannya dikegiatan sehari-hari dan harus diprioritaskan

secara khusus untuk membina perkembangan akhlak anak. Menurut pengamatan penulis, materi yang sangat menunjang adalah ilmu tauhid, fiqh, dan aqidah akhlak.

Menurut Ibu Yuli, ketua TPA Al-hidayah menjelaskan bahwa “ilmu tauhid yang diajarkan kepada para murid merupakan ilmu tauhid tingkat dasar dibarengi dengan ilmu fiqh dan akhlak sehingga menjadi satu kesatuan ilmu yang berkaitan dengan pendidikan anak yang bertujuan untuk mengembangkan akhlak anak sesuai ajaran agama Islam. Karena berbicara masalah aqidah merupakan masalah hati yang tidak tampak secara mata dzahir. Namun output dari aqidah itu sendiri merupakan akhlak. Semakin tinggi aqidah seseorang, maka akan terlihat semakin rajin beribadah dan semakin baik akhlaknya”.<sup>78</sup>

Materi tambahan berikutnya adalah praktek ibadah dan do'a sehari-hari yang meliputi :

a) Hafalan Bacaan Shalat

Dalam penyampaian materi bacaan shalat santri sangat diprioritaskan untuk mengetahui dan memahami rukun-rukun shalat dan juga bacaan-bacaan didalam shalat, karena menurut ajaran agama Islam, shalat merupakan kewajiban yang paling pertama diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW pada peristiwa Isra' Mi'raj. Shalat mempunyai kedudukan yang sangat penting yang dijadikan ciri-ciri orang yang bertakwa dan beriman.

b) Hafalan do'a sehari-hari

Hafalan do'a yang diajarkan kepada santri diharapkan agar santri terbiasa dengan kehidupan yang bernuansa Islami. Penyampaian materi do'a sehari hari dilakukan dengan cara guru

---

<sup>78</sup> Wawancara dengan Ibu Yuli, Ketua TPA Al-Hidayah, 29 November 2022.

menulis teks arab lalu melafalkannya agar para santri bisa mempraktekkan cara membacanya. Apabila sudah bisa membaca seperti yang dipraktekkan guru kemudian para santri menulisnya dan kemudian menghafalkannya. Do'a harian yang diajarkan antara lain : do'a bangun tidur, do'a sebelum tidur, do'a masuk dan keluar kakus, do'a sebelum makan, do'a sesudah makan, do'a kebaikan dunia akhirat' do'a untuk kedua orangtua, do'a sesudah adzan, dan do'a sesudah wudhu. Dengan menghafal dan membaca do'a yang sudah diajarkan tersebut anak akan terbiasa hidup disiplin, setia, hormat, cinta damai, baik hati, dan tidak egois.

Untuk itu faktor selanjutnya untuk mencapai keberhasilan dalam mengembangkan akhlak anak dilanjutkan oleh peran kedua orang tua yang diharapkan agar selalu membimbing dan mengawasi perilaku anak-anaknya dengan cara melatih dan membiasakan untuk selalu mempraktekkan materi yang sudah diajarkan kepada anak di kehidupan sehari-hari.

Pada penelitian yang dikaji oleh Mukhamad Murdiono setiap dosen memiliki cara atau strategi yang berbeda-beda. Perbedaan tersebut disebabkan karena belum jelasnya nilai-nilai moral religius yang hendak ditanamkan dalam proses pembelajaran. Artinya, belum ada common values (nilai-nilai umum yang disepakati bersama) untuk diimplementasikan dalam proses pembelajaran di kelas.<sup>79</sup>

b. Metode pendidikan

---

<sup>79</sup> Mukhamad Murdiono, "*Strategi internalisasi nilai-nilai moral religius dalam proses pembelajaran di perguruan tinggi*". Cakrawala Pendidikan, Mei 2010, Th. XXIX, Edisi Khusus Dies Natalis UNY, hal. 102.



Dalam mendidik / membina metode pembinaan yang digunakan adalah secara klasikal dan juga secara perorangan. Metode klasikal yaitu membimbing anak secara kelompok. Metode ini dilakukan pada waktu kegiatan belajar mengajar khususnya dalam penyampaian materi-materi tambahan. Dengan cara pengajar memimpin untuk menyampaikan materi pelajaran kepada para murid. Seperti yang disampaikan oleh Ibu Yuli dalam wawancara:

“Dalam pembelajarannya menggunakan 2 metode yaitu metode klasikal dan perorangan. Metode klasikal digunakan untuk memudahkan dalam kegiatan pembelajaran dengan pengelompokan jenjang sekolah, sedangkan metode perorangan digunakan untuk mempermudah dalam pembelajaran membaca dan menghafal Al-Qur’an”.<sup>80</sup>

Metode ini dilakukan misalnya pada saat pengajar menyampaikan materi hafalan doa sehari-hari dan hafalan bacaan sholat. Pada awal penyampaiannya, pengajar menunjuk seorang anak untuk memimpin membacakan materi hafalan dan ditirukan oleh teman-temannya, kemudian pengajar mengajak para santri menghafal materi-materi tersebut, diulang-ulang sampai anak benar-benar hafal dan fasikh. Penguasaan anak terhadap materi yang diklasikalkan tersebut dievaluasi oleh pengajar secara individual (satu persatu). Dengan menggunakan metode tersebut memudahkan pengajar dan santri dalam kegiatan belajar mengajar, sebagaimana yang disampaikan oleh Ibu ini pengajar TPA Al-Hidayah dalam wawancara dengan peneliti :

“Dalam pembelajaran kami menggunakan dua metode yaitu pengelompokan dan perorangan. Dengan 2 metode ini memudahkan model pembelajaran pondok pesantren, walaupun masih ada perbedaan dengan sistem pembelajaran pondok

---

<sup>80</sup> Wawancara dengan Ibu Yuli, Ketua TPA Al-Hidayah, 29 November 2022.

pesantren, 2 metode ini sangat membantu bagi kami para pengajar maupun bagi santri dalam menerima materi TPA”.<sup>81</sup>

Selain itu metode bimbingan kelompok juga dilakukan misalnya ada sekelompok / beberapa anak yang telah melakukan kesalahan. Bimbingan ini dapat berupa nasihat tentang bagaimana bersikap dan bertingkah laku yang baik atau juga dapat berupa hukuman. Hukuman atau sanksi yang berlaku di TPA Al-hidayah yaitu dalam bentuk menghafal doa-doa atau disuruh menyapu. Sedangkan metode bimbingan perorangan mengajar para anak secara bergantian satu persatu. Dalam hal ini anak yang aktif membaca lembaran-lembaran Iqro', Juz Amma, Al-Qur'an, sedang pengajar hanya menerangkan pokok pelajaran dan menyimak bacaan santri satu persatu, serta menegurnya sewaktu ada kesalahan. Selain itu metode bimbingan perseorangan dilakukan bila ada permasalahan yang bersifat pribadi. Hal ini dilakukan agar anak tersebut tidak malu kepada teman-temannya. Metode perseorangan juga dilakukan ketika ada anak yang melakukan kesalahan misalnya tidak mengerjakan PR, setelah kegiatan belajar mengajar selesai biasanya anak tersebut dipanggil secara pribadi. Dengan metode perseorangan, maka jarak antara pengajar dan anak makin dekat. Di TPA Al-hidayah menerapkan sistem belajar sambil bermain. Metode ini diterapkan agar anak tidak merasa jenuh pada saat kegiatan belajar dan merasa senang. Dengan metode tersebut memudahkan anak di TPA Al-hidayah dalam menerima ilmu (pelajaran) yang disampaikan oleh pengajar. Selain itu Bu Yuli selaku ketua TPA Al-Hidayah berinisiatif dalam kegiatan belajar pada anak (santri) diadakan pemberian snack yang sudah ditentukan waktunya pada minggu ke-3.

---

<sup>81</sup> Wawancara dengan Ibu Tini, Pengajar TPA Al-hidayah, 3 Desember 2022.

Metode internalisasi dalam pembelajaran Al-Qur'an di TPA Al-Hidayah ada 4, yaitu: peneladanan, pembiasaan, penegakan aturan, pemotivasian. *Pertama*, Metode peneladanan pada internalisasi nilai religius di TPA Al-Hidayah dengan menggunakan materi kisah-kisah nabi Muhammad SAW sebagai tauladan. Dengan memanfaatkan kisah, maka santri diharapkan mampu berpikir secara realistis dan melakukan proses imitasi terhadap pelaku kisah tersebut. Sebagian manusia mempelajari sesuatu melalui pengamatan secara selektif dan mengingat perilaku orang lain. *Kedua*, metode pembiasaan dilakukan dengan membiasakan santri untuk mempraktekkan yang telah diketahui santri, seperti akhlak mulia, hafalan do'a sehari-hari, hafalan bacaan sholat. Selain itu santri juga dibiasakan bertanggung jawab atas waktu dan pekerjaan rumah yang diberikan oleh pengajar. Di TPA Al-hidayah, santri dibiasakan membaca Al-Qur'an sembari menunggu kegiatan belajar dimulai. *Ketiga*, penegakan aturan pada internalisasi nilai religius di TPA Al-Hidayah, santri diwajibkan mematuhi peraturan yang ada, dan mampu bertanggung jawab, dalam hal ini datang tepat waktu, mengerjakan PR, menyelesaikan uji kompetensi. Bagi santri yang tidak mematuhi peraturan maka akan dikenai hukuman. *Keempat*, motivasi pada santri untuk semangat dalam belajar nilai-nilai religius, berakhlak mulia, meninggalkan sifat malas. Motivasi atau nasihat diberikan pada santri agar dapat menjadi bekal pada diri santri, mengingat usia santri di TPA Al-Hidayah adalah anak-anak, maka pembekalan akan sangat penting bagi kehidupannya kelak.

#### c. Kegiatan Belajar Mengajar di TPA Al-Hidayah

Dari hasil penelitian dan pengamatan yang penulis dapatkan di lapangan, kegiatan belajar mengajar di TPA Al-Hidayah hanya berlangsung 1 jam 30 menit saja setiap harinya. Kegiatan TPA di mulai dari hari Selasa dan Sabtu dimulai pukul 15.30 – 17.00 WIB.

Ibu Yuli menjelaskan bahwa:

“pembagian kelompok mengaji dibagi berdasarkan jenjang sekolah anak menjadi 3 kelompok, antara lain :

- a. Kelompok pertama TK – Kelas 1 SD = 17santri
- b. Kelompok Kedua Kelas 2-4 SD = 12 santri
- c. Kelompok Ketiga Kelas 5 dan 6 SD = 11 santri

Total keseluruhan santri = 40 santri”.<sup>82</sup>

Sebelum dimulai pendidikan, santri terlebih dahulu diadakan penjajagan untuk mengetahui tingkat kemampuan penguasaan terhadap materi pendidikan. Dari pengamatan dijumpai dalam satu kelompok tingkat belajarnya tidak sama, misalnya pada kelas Iqra’ ada yang mempelajari Iqra’ jilid 4 dan ada pula yang mempelajari Iqra’ jilid 2 maupun 3, dalam waktu yang sama. Pada kelas Al-Qur’an ada yang mempelajari Al- Qur’an ada yang sudah belajar maupun kitab fiqh dan tajwid. Demikian pula para pengajar mereka menghadapi santri antara 2 atau 3 secara bergantian. Namun untuk materi-materi tambahan seperti sejarah, ilmu tauhid, fiqh, akhlak, hafalan bacaan shalat dan hafalan do’a sehari-hari dilakukan secara bersama-sama untuk satu tingkat kelas yang sama sesuai jadwal.

Bila ada santri yang dipandang telah menguasai materi dengan benar, mereka diberi kesempatan untuk meningkatkan kemampuannya oleh pengajar . Bagi anak yang belum menguasai benar, masih tetap

---

<sup>82</sup> Wawancara dengan Ibu Yuli, Ketua TPA Al-Hidayah, 29 November 2022.

belajar pada tingkatnya sampai anak (santri) tersebut bisa dengan benar. Pada akhir tahun ajaran dimana santri telah selesai dan dapat mendapat membaca Al-Qur'an, juz amma maupun Iqra' dengan benar maka diadakan khataman atau wisuda santri. Selain kegiatan yang dilakukan secara rutin setiap harinya di TPA mengikuti lomba TPA di beberapa acara dan anak (santri) Al-Hidayah juga berpartisipasi dalam acara warga seperti jalan sehat yang diadakan warga dusun, anak TPA berpartisipasi tampil dihadapan warga dengan menampilkan fashion show islami, bersholawat, sambung ayat .

Berkaitan dengan nilai-nilai religius, maka dari hasil pengamatan dan wawancara dengan para informan bahwa ada peranan TPA yang sangat menonjol dalam pembinaannya terutama yang berkaitan dengan sifat-sifat yang terkandung dalam akhlak seperti sifat hormat, kedisiplinan, kejujuran, adil, murah hati dan keberanian.

Sifat-sifat itu terpancar dalam bentuk sikap dan perilaku yang dilakukan oleh anak (santri) dalam kehidupan sehari-harinya.

Penanaman sifat hormat terasa sekali pada waktu anak bergaul dengan orang lain baik yang sebaya usianya maupun dengan yang lebih tua. Bila anak berbicara dengan orang lain yang lebih tua sikapnya lebih sopan dan tutur bahasanya lebih baik bila dibandingkan pada waktu berbicara dengan teman sebayanya. Demikian pula perilakunya bila ia berjalan di kerumunan orang banyak, ia akan menundukkan kepala sambil memberi salam.

Rasa hormat yang ditunjukkan anak semata-mata merupakan hasil didikan orang tua dan lembaga-lembaga lain yang terkait dalam hal ini adalah Taman Pendidikan Al-Qur'an.

Semua umat Islam telah meyakini bahwa shalat adalah kewajiban yang harus dijalankan dalam rangka mendekatkan diri dengan Allah. Dari shalat dapat kita ambil hikmahnya agar kita berbuat disiplin baik waktu maupun tata caranya. Kedisiplinan ini harus diajarkan pada anak-anak kita dengan memberinya pembiasaan-pembiasaan yang sesuai norma dan kaidah agama. Pada TPA anak dididik dan dilatih untuk melakukan shalat dan membaca Al-Qur'an agar pada diri anak tertanam rasa disiplin yang bertanggung jawab. Untuk menanamkan kedisiplinan setiap waktu shalat Ashar tiba, anak-anak diwajibkan melaksanakan jamaah shalat Ashar.

Mengenai penanaman sifat adil pada anak (santri) dilakukan dengan pembiasaan perilaku sehari-hari yang dikaitkan dengan materi pokok maupun materi tambahan. Contoh, setiap santri mendapat tugas dan perlakuan yang sama serta kewajiban dan hak yang sama pula.

Bentuk penumbuhan sifat murah hati di TPA dilakukan dengan mengadakan acara-acara khusus misalnya mengunjungi teman yang sakit, membantu teman yang mengalami musibah dan memberikan infak / sedekah. Menurut keterangan Ibu Tini pada saat wawancara : “yang ditekankan pada santri adalah tentang sikap perilaku dan budi pekerti yang islami. Agar santri memiliki pondasi iman dan akhlak sejak dini dalam menjalani kehidupan nantinya”.<sup>83</sup>

Pada kenyataannya hal tersebut memang benar, berdasarkan hasil pengamatan, para santri di TPA selalu memberikan infak setiap minggu pertama hari Selasa dan mereka terlihat ikhlas memberikannya.

Dengan memberikan pembiasaan anak bergaul dengan orang lain dan mengenal lingkungan akan timbul keberanian pada diri anak untuk

---

<sup>83</sup> Wawancara dengan Ibu Tini, Pengajar TPA Al-hidayah, 3 Desember 2022.

meniru, melakukan dan memutuskan sesuatu. Selain itu santri juga diikutkan lomba-lomba seperti lomba tartil Al-Qur'an tingkat Kabupaten ataupun menugaskan santri untuk adzan, Qiro'ah dan menghafal surat-surat pendek dan ayat-ayat Al-Qur'an di depan teman-temannya, tak jarang pula santri dilatih khitabah (belajar berpidato) yang juga akan menumbuhkan keberanian diri berbicara di muka umum.

2. Faktor Pendukung dan faktor penghambat di TPA Al-Hidayah dusun Besi, Sukoharjo, Sleman.

a. Faktor pendukung

Hasil penelitian yang diperoleh berdasarkan pengamatan dan wawancara dengan para informan berkaitan dengan internalisasi nilai-nilai religius dalam pembelajaran Al-Qur'an di TPA adalah seperti diungkapkan oleh Ibu Yuli bahwa:

“faktor pendorong penanaman nilai-nilai religius adalah berlatar belakang pada ajaran agama Islam. Dengan tujuan agar anak mendapatkan pendidikan agama yang cukup untuk membekali diri sebagai umat Islam dan menjadi generasi yang berakhlak baik”.<sup>84</sup>

Bukti lain yang menunjukkan adanya dorongan terhadap pembinaan akhlak di TPA Al-Hidayah adalah dukungan dari perangkat desa, takmir dan orang tua untuk menyelenggarakan TPA di dusun Besi, tanggapan dan dukungan positif dilontarkan ketika TPA mulai berjalan oleh warga masyarakat / para orang tua. Selain itu bukti yang menunjukkan adanya dorongan orang tua terhadap pembinaan di TPA adalah masih banyaknya

---

<sup>84</sup> Wawancara dengan Ibu Yuli, Ketua TPA Al-Hidayah, 29 November 2022.

orang tua yang bersedia membantu bantuan dana infaq setiap bulannya untuk membantu perkembangan TPA AL-Hidayah.

Selain itu bentuk dukungan orang tua adalah mengingatkan pada anak untuk berangkat TPA Hal ini dapat dilihat dari hasil pengamatan, dalam sehari orang tua yang mengantar anaknya ke TPA khususnya orang tua dari santri yang masih kecil (kelompok pertama). Dari hasil observasi peneliti di lapangan, peneliti melihat dan mengamati keceriaan para santri ketika mengikuti kegiatan belajar mengajar di TPA Al-Hidayah.

Mengingat banyaknya liku-liku kehidupan yang akan dijalani kehidupan anak ketika menginjak usia dewasa, maka orang tua jauh sebelum itu harus memberikan pondasi agama yang kuat terhadap anak, seperti yang diungkapkan oleh Mas Tomi, orangtua santri pada saat wawancara :

“Dengan belajar di TPA anak-anak mendapat tambahan ilmu Agama dan mendapatkan pembinaan lebih terutama pada perilaku yang islami yang dimana di sekolah memiliki keterbatasan waktu, dan keterbatasan pengawasan guru sekolah dalam membina dan mengawasi perilaku siswa”.<sup>85</sup>

agar tidak terpengaruh oleh hal-hal yang tidak sesuai dengan norma agama dan masyarakat. Jika anak-anak sejak dini ditanamkan dan dibiasakan dengan kehidupan yang agamis niscaya setelah dewasa dapat membedakan mana hal-hal dan perbuatan yang harus dijalankan dan mana yang harus ditinggalkan.

Jelaslah bahwa kehidupan sehari-hari seorang anak yang terbiasa dengan hal-hal yang diajarkan oleh agama maka dari itu di dalam pergaulan sesama anak akan tampak perbedaan sikap dan perilakunya.

---

<sup>85</sup> Wawancara dengan Mas Tomi, Orang tua santri, 4 Desember 2022.



Anak yang mengikuti pendidikan di TPA akan lebih matang dan setidaknya sudah bisa meninggalkan perbuatan nakal dan dosa.

Pendidikan Islam intinya adalah untuk kepentingan manusia, dengan pendidikan diharapkan manusia memiliki pengertian tentang Islam sekaligus mengenal tugas dan tanggung jawabnya sebagai hamba Allah. Semakin baik pelaksanaan pendidikan semakin besar manfaatnya bagi kehidupan. Tetapi untuk sampai ke sana banyak hal yang perlu diupayakan diantaranya adalah motivasi anak. Motivasi anak dalam pendidikan Islam sangatlah penting, karena berkaitan erat dengan semangat serta kegairahan seseorang untuk melakukan sesuatu.

Begitu juga motivasi anak adalah salah satu faktor pendukung pengembangan akhlak yang dilakukan di TPA Al-Hidayah. Motivasi anak yang mengikuti TPA berbeda-beda. Seperti yang di ungkapkan Ibu Tini pengajar TPA “Motivasi anak ada yang sama ada yang beda, antara anak yang satu dengan yang lainnya ada yang karena dorongan orang tua, ada juga yang ingin lancar membaca Al-Qur’an”.<sup>86</sup> Hal ini terlihat dari hasil wawancara yang peneliti lakukan kepada santri di TPA. Seperti yang dikemukakan oleh kanza dan ditegaskan oleh Keanu yang mendorong mereka mengikuti TPA pada awalnya adalah dorongan orang tua tapi setelah beberapa bulan mengikuti TPA mereka merasakan banyak manfaat yang diperoleh.<sup>87</sup> Sehingga tanpa dorongan orang tua lagi akhirnya mereka semangat dalam pendidikan di TPA. Ketika anak yang sudah mulai semangat tanpa harus didorong orangtuanya untuk mengaji, mereka termotivasi mengikuti TPA agar paham dan lancar membaca Al-Qur’an dengan baik dan benar mereka juga ingin menambah pengetahuan

---

<sup>86</sup> Wawancara dengan Ibu Tini, Pengajar TPA Al-hidayah, 3 Desember 2022.

<sup>87</sup> Wawancara dengan Kanza, Santri TPA Al-Hidayah, 3 Desember 2022.

tentang ajaran agama Islam sehingga mereka mengetahui perintah dan larangan dalam ajaran Islam.

Motivasi anak untuk mengikuti pendidikan di TPA terlihat dari kedisiplinan mereka mematuhi jadwal yang berlaku. Contoh, banyaknya santri yang datang ke TPA lebih awal dari jam masuk atau mereka selalu mematuhi peraturan yang berlaku di TPA. Contoh ketika ada seorang santri yang tidak mengerjakan PR dengan alasan lupa atau alasan lainnya maka ia dengan suka rela melaksanakan sanksi yang berlaku dan berjanji tidak akan mengulangnya lagi. Selain itu motivasi anak (santri) juga bisa dilihat dari semangat mereka mengikuti kegiatan belajar mengajar. Mereka mengikutinya dengan seksama dan sangat memperhatikan materi yang disampaikan pengajar, bahkan tak jarang dari mereka yang berani menanyakan materi yang dirasa kurang jelas.

Mereka menyadari sepenuhnya bahwa tujuan TPA Al-Hidayah memberikan pembinaan adalah demi kebaikan mereka sendiri. Sehingga dalam melakukan kegiatan yang dilaksanakan oleh TPA Al-Hidayah, mereka melakukannya dengan senang hati.

Faktor lain yang membuktikan adanya dukungan terhadap pengembangan akhlak anak yang dilakukan TPA Al-Hidayah yaitu adanya kesadaran masyarakat / orang tua akan tanggung jawabnya terhadap anak.

Peran orang tua di dalam membina akhlak keluarga sangat menentukan bagi pembentukan sikap dan perilaku anak. Oleh karena itu perlu menanamkan kebiasaan-kebiasaan yang baik dalam kehidupan sehari-hari.

Contoh, ketika anak berjalan di muka kerumunan orang banyak, mereka menundukkan kepala dan memberi salam, maka anak tersebut

diterima di masyarakat sebagai anak baik. Keberadaan TPA Al-Hidayah di dusun Besi disambut dengan gembira oleh masyarakat, hal ini terbukti dengan dukungan masyarakat terhadap kegiatan-kegiatan yang dilakukan TPA Al-Hidayah. Salah satu bentuk dukungan masyarakat adalah membantu kegiatan wisuda yang diselenggarakan TPA untuk santri (anak) yang telah menyelesaikan Iqro' yang dilaksanakan di lapangan dekat Masjid Al-Hidayah dusun Besi.

## 2) Faktor penghambat

Selain adanya beberapa faktor pendorong kelangsungan TPA Al-Hidayah ditemui pula adanya beberapa faktor penghambat internalisasi nilai-nilai religius di TPA Al-Hidayah. Dari hasil penelitian yang diperoleh berdasarkan pengamatan dan wawancara dengan para informan terdapat hal-hal berikut.

Dari hasil wawancara penulis kepada Ibu Tini, pengajar di TPA Al-Hidayah. Mengungkapkan bahwasannya sistem pendidikan yang ada di TPA Al-hidayah belum mempunyai kurikulum baku yang bisa digunakan sebagai target pembelajaran. Sistem pendidikan yang dipakai masih mengikuti arahan dari ketua pengurus TPA yang masih menggunakan sistem klasikal. Seperti yang diutarakan Ibu Tini:

“dulu kita sempat membuat kurikulum pembelajaran dibantu dengan mahasiswa yang membantu mengajar di TPA, namun setelah pengajar mahasiswa lulus kuliah pembelajaran dengan kurikulum yang sudah dibentuk tidak berjalan lagi, faktor penyebabnya adalah kekurangan tenaga pengajar yang kompeten, jadi pembelajaran TPA kembali mengikuti arahan dari ketua TPA”.<sup>88</sup>

---

<sup>88</sup> Wawancara dengan Ibu Tini, Pengajar TPA Al-Hidayah, 3 Desember 2022.

Faktor penghambat berikutnya adalah terbatasnya jumlah tenaga pengajar yang hanya berjumlah 4 orang dan bantuan pengajar dari mahasiswa 3 orang. Terlebih lagi tenaga pengajar tidak menerima upah/gaji dari mengajar di TPA Al-Hidayah, hanya pengajar mahasiswa yang diberi upah transport karena berdirinya TPA ini didasari dengan rasa keikhlasan dan sukarela. Sehingga dalam proses mencapai visi dan misi TPA Al-Hidayah itu sendiri seringkali mendapatkan hambatan-hambatan.

Faktor penghambat selanjutnya waktu pelaksanaan kegiatan belajar mengajar yang ada di TPA Al-Hidayah 1 jam 30 menit yang dimulai pada pukul 15.30 sampai dengan 17.00 WIB dan untuk harinya hanya 2 hari dalam seminggu yang dimulai dari hari Selasa sampai dan Sabtu. Hambatan waktu ini dirasakan kurang efektif dari pihak guru maupun pihak santri dan walisantri.

Berdasarkan hasil pengamatan dan hasil data penelitian yang penulis lakukan di Taman Pendidikan Al-Quran (TPA) Al-Hidayah dusun Besi, Sukoharjo, Sleman dapat disampaikan pembahasan sebagai berikut :

1. Internalisasi nilai-nilai religius dalam pembelajaran Al-Qur'an di TPA Al-Hidayah.

Keberadaan TPA merupakan penunjang pendidikan agama Islam pada lembaga formal yang bertujuan untuk menyiapkan anak didiknya agar menjadi generasi yang Qur'ani, komitmen dengan Al-Qur'an dan menjadikan Al-Qur'an sebagai bacaan dan pandangan hidup sehari-hari. Untuk merealisasikan visi dan misi di TPA Al-Hidayah, penyelenggaraan proses belajar mengajar diatur dalam 3 kelompok yaitu:

- a. Kelompok pertama bagi santri pemula yang berusia di bawah kelas 2 SD dengan materi pokok Iqra' dan tajwid.
- b. Kelompok kedua bagi santri yang berusia kelas 2-4 SD dengan materi pokok Juz Amma bagi santri yang telah selesai belajar Iqra'.
- c. Kelompok ketiga bagi santri yang berusia diatas kelas 6 SD dengan materi pokok Al-Qur'an.

Bagi masing-masing kelas dalam pertemuan berlangsung selama 1 jam 30 menit. Pelaksanaan pembelajaran dilaksanakan dengan sistem privat dan klasikal. Sistem privat yaitu pengajar menghadapi 3 atau 4 santri secara bergilir sesuai dengan materi yang disampaikan dalam hal ini materi pokok. Sistem privat ini dilakukan dengan pertimbangan agar jarak antara anak/santri dan pengajar makin dekat. Sistem klasikal yaitu pengajar menghadapi kelompok dalam satu kelas secara bersama-sama sesuai dengan materi yang disampaikan dalam hal ini materi tambahan. Sistem klasikal ketika membuka dan penyampaian materi berdasar kesamaan tingkat kelas di sekolah masing-masing misalnya kelas Iqra' untuk santri yang duduk di bawah kelas 2 SD, kelas Juz 'Amma untuk santri yang duduk di kelas 2-4 SD dan seterusnya.

Berkaitan dengan akhlak anak, dari hasil pengamatan di TPA Al-Hidayah dusun Besi dan wawancara dengan informan, maka terlihat bahwa sikap dan perilaku anak sudah dapat dikatakan baik dan mengarah ke hal-hal yang positif, karena sifat-sifat yang terkandung dalam akhlak yang diajarkan oleh TPA seperti hormat, kedisiplinan, kejujuran, adil, murah hati, dan keberanian sudah dilaksanakan oleh santri. Hal ini terlihat dari sikap dan perilakunya

sehari-hari. Salah satunya terlihat ketika penulis datang ke TPA anak-anak tersebut bersikap hormat, terlihat dari sikapnya yang sopan dan tutur bahasanya lebih baik ketika berbicara kepada orang yang lebih tua dibandingkan ketika berbicara kepada teman sebayanya. Dari hasil wawancara dengan orang tua, mereka menyebutkan bahwa anak mereka setelah mengikuti pendidikan di TPA sikapnya menjadi berubah dan mengarah ke perilaku yang lebih baik.

Begitu juga perilaku anak di TPA, mereka berperilaku baik, terlihat dari pengamatan peneliti ketika peneliti datang salah satunya yaitu sikap hormat anak tercermin dalam perilakunya yang langsung bersalaman dan ketika diwawancarai mereka menjawab dengan jujur dan berani. Selain itu perilaku baik anak-anak di TPA tercermin dari kedisiplinan mengikuti jadwal kegiatan secara tepat waktu dan selalu mematuhi peraturan yang berlaku di TPA. Di samping itu para pengajarnya sendiri dalam memberikan pembinaan juga melakukannya dengan penuh kedisiplinan dan dengan penuh rasa kekeluargaan sehingga anak/santri merasa senang, tidak merasa takut namun tetap menghormati para pengajarnya. Dari pengamatan yang penulis lakukan terlihat diantara santri dengan para pengajarnya sudah ada kerjasama yang baik untuk mencapai keberhasilan pembinaan, karena keberhasilan dalam rangka menanamkan nilai-nilai religius tidak hanya tergantung dari para pengajar, tetapi anak/santri menentukan keberhasilan pengembangan akhlak anak.

Dampak internalisasi nilai-nilai religius pada akhlak anak di TPA Al-Hidayah, yaitu:

a. Pembekalan akal pikiran anak dengan ilmu pengetahuan

Salah satu usaha pengembangan akhlak yang dilakukan di TPA Al-Hidayah dusun Besi adalah memberikan bekal ilmu pengetahuan untuk mengisi akal pikiran anak (santri). Dengan cara selain memberikan materi pokok juga memberikan materi tambahan seperti ilmu tauhid, fiqh, akhlak, dan sejarah Islam. Hal ini dilakukan agar santri mempunyai pengetahuan cukup tentang ajaran-ajaran agama Islam yang berfungsi sebagai bekal amalan sehari-hari.

b. Menciptakan lingkungan yang positif

Dalam menanamkan nilai-nilai religius pada anak, TPA mengupayakan agar sedapat mungkin santri dapat bergaul dengan orang-orang yang baik. Hal ini terkait dengan sifat anak yang senang mencontoh lingkungan dan mudah dipengaruhi. Dengan mengupayakan santri bergaul dengan orang-orang yang baik, diharapkan mereka mendapatkan pengaruh yang baik dari orang-orang yang baik itu.

c. Mendorong anak meninggalkan sifat pemalas

Terkait dengan sifat pemalas ini, beberapa santri mengiyakan bahwa mereka terkadang malas untuk mengikuti TPA. Rasa malas ini biasanya timbul karena anak merasa lelah setelah mereka beraktifitas seharian. Wujud kemalasan itu misalnya tidak mengerjakan PR. Untuk menghadapi sifat malas ini, TPA memberikan sanksi bagi siapa saja yang melanggar peraturan TPA.

d. Membimbing anak merubah kebiasaan buruk

Dalam internalisasi nilai-nilai religius dalam pembelajaran Al-Qur'an di TPA, mengurangi dan menghilangkan kebiasaan buruk merupakan sasaran penting dalam pengembangan. Jika kebiasaan buruk anak tidak dicegah dan dihilangkan maka dapat mempengaruhi santri lainnya.. Untuk merubah kebiasaan buruk dan sifat-sifat yang buruk itu diperlukan kemauan yang keras dari anak, tekad kuat dan kesadaran yang mendalam. Untuk itu semua, peran para pengajar TPA Al-Hidayah sangatlah besar karena sulit bagi anak melakukannya sendiri tanpa bimbingan dari orang dewasa. Menurut Bu Dian, orang tua antri menjelaskan bahwa:

“Setelah belajar di TPA, anak Mengerti tanggung jawab,hal kecil seperti tanggung jawab akan kewajiban belajar. Hormat dengan yang lebih tua, menyayangi sesama. Sopan santun langsung dipraktekan setelah dia mendapat pembelajaran Al-Qur'an di TPA”.<sup>89</sup>

Cara TPA Al-Hidayah dalam membimbing santri agar dapat merubah kebiasaan buruk dapat juga berupa nasihat perorangan dan nasihat secara kelompok melalui cerita keteladanan Nabi atau Rasul. Sebab, nasihat sangat berperan dalam menjelaskan kepada anak tentang segala hakikat, menghiasinya dengan moral mulia, dan mengajarnya tentang prinsip-prinsip Islam. Agar santri tidak melakukan pelanggaran, Ustadz juga memperingatkan santri dan meminta untuk tidak mengulangi perbuatan buruknya dan memberikan sanksi atas pelanggaran yang dilakukannya. Untuk menanamkan sifat-sifat yang terkandung dalam akhlak tersebut di atas sebaiknya antara orang tua dengan TPA dan masyarakat sekitar harus ada kerjasama yang berkesinambungan dan saling mendukung sehingga apa yang diprogramkan oleh TPA dapat terealisasi dan apa yang diinginkan oleh orang tua juga dapat

---

<sup>89</sup> Wawancara dengan Bu Dian, Orangtua santri, 5 Desember 2022.



terwujud. Menurut Ngalm Purwanto, supaya pembinaan itu dapat cepat tercapai dan hasilnya baik maka harus memenuhi syarat-syarat sebagai berikut:

- 1). Mulailah pembinaan itu sebelum terlambat, yaitu anak mempunyai kebiasaan lain yang berlawanan dengan hal-hal yang akan dibiasakan.
- 2). Pembiasaan itu hendaklah terus-menerus atau berulang-ulang, biasakan secara teratur sehingga akhirnya menjadi suatu kebiasaan yang otomatis, untuk itu dibutuhkan pengawasan.
- 3). Pendidik hendaklah konsekuen, bersikap tegas dan tetap teguh terhadap pendiriannya yang telah diambilnya. Jangan memberi kesempatan kepada anak melanggar pembiasaan yang telah ditetapkan.
- 4). Pembiasaan yang mula-mula mekanistik itu harus makin menjadi pembiasaan yang disertai kata hati.<sup>90</sup>

## 2. Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat

Berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara dengan para informan didapatkan informasi tentang faktor yang mendukung dan faktor yang menghambat pembinaan di TPA tersebut antara lain:

### a. Faktor Pendukung

faktor pendukung pengembangan akhlak di TPA Al-Hidayah di Dusun Besi adalah sebagai berikut:

#### 1) Orang tua

Orang tua adalah pembina pribadi yang utama dalam hidup anak, kepribadian orang tua, sikap dan cara hidup mereka merupakan unsur-unsur pendidikan yang tidak langsung, yang

---

<sup>90</sup> Dokumentasi, 5 Desember 2022, Perpustakaan.

dengan sendirinya akan masuk ke dalam pribadi anak yang sedang tumbuh.<sup>91</sup> Dengan mendidik dan membiasakan anak untuk hidup sesuai dengan ajaran agama, salah satunya dengan cara memasukan anak ke TPA diharapkan anak-anak akan menjadi generasi yang berakhlak baik, karena selain sebagai lembaga pendidikan baca tulis Al-Qur'an TPA juga mengajarkan tentang akhlak yang sangat penting bagi perkembangan jiwa anak.

## 2) Motivasi anak

Motivasi anak dalam pendidikan Islam sangatlah penting karena berkaitan erat dengan semangat serta kegairahan seseorang untuk melakukan sesuatu. Motivasi anak yang mengikuti TPA merupakan faktor pendorong bagi Pengembangannya. Motivasi tersebut ada yang berasal dari diri santri sendiri maupun karena dorongan dari luar diri santri seperti dorongan dari orang tua.

## 3) Lingkungan Masyarakat

Masyarakat adalah pelaku atau faktor penting dalam pendidikan dan merupakan lingkungan luas yang mempresentasikan akidah, akhlak, serta nilai-nilai dalam prinsip yang telah ditentukan, karena manusia adalah makhluk sosial, berpengaruh kepada orang lain dan mendapat pengaruh dari orang lain.<sup>92</sup>

---

<sup>91</sup> Dokumentasi, 5 Desember 2022, Perpustakaan.

<sup>92</sup> Dokumentasi, 5 Desember 2022, Perpustakaan.

Tugas masyarakat dalam hal pendidikan meliputi bidang yang cukup luas dan bermacam-macam, yaitu memuat hal-hal terkecil dalam hidup sampai Departemen departemen dan sebagainya. Tugas masyarakat juga terlihat dalam kebiasaan dan tradisi serta dalam pemikiran berbagai peristiwa juga dalam kebudayaan secara umum serta dalam pengarahan spiritual dan sebagainya. Oleh karena itu lingkungan masyarakat yang baik kemungkinan besar akan menghasilkan anak yang baik pula. Pada dasarnya masyarakat harus mendidik anak dengan cara yang baik dan benar.

#### b. Faktor Penghambat

Berdasarkan pengamatan dan wawancara dengan para informan, dalam internalisasi nilai-nilai religius dalam pembelajaran Al-Qur'an ada beberapa hambatan yang ditemukan, namun hambatan itu tidak sampai berakibat serius bagi pelaksanaan pengembangan akhlak yang dilaksanakan di TPA Al-Hidayah dusun Besi.

Hambatan yang muncul dalam rangka internalisasi nilai-nilai religius di TPA AL-Hidayah itu lebih dikarenakan adanya faktor dari luar diri pribadi anak (santri). Faktor penghambat itu antara lain:

##### 1) Sistem Pendidikan yang belum baku

Keberhasilan suatu pendidikan tidak terlepas dari kurikulum yang ada. Kurikulum merupakan tolak ukur setiap lembaga pendidikan untuk menjalankan program pendidikan.

##### 2) Tingkat Pendidikan

Masyarakat yang berpendidikan tinggi akan selalu memperhatikan pendidikan anaknya. Pendidikan bukan lagi

kebutuhan sekunder tetapi sudah menjadi kebutuhan yang harus dipenuhi dalam keluarga.

### 3) Tenaga Pengajar

Keberhasilan Kegiatan Belajar Mengajar TPA banyak ditentukan oleh kuantitas dan kualitas pengajarnya. Maka bila TPA ingin sukses dan berhasil mencapai tujuannya, pengurus/pengelola harus senantiasa mengusahakan agar jumlah pengajar memadai dengan jumlah santri yaitu 1 pengajar mengajar 5 santri.<sup>93</sup> Keterbatasan tenaga pengajar yang ada di TPA Al-Hidayah kadang menyebabkan tidak efektifnya kegiatan belajar mengajarnya, apalagi ketika ada pengajar yang tidak datang dalam kegiatan belajar mengajar di TPA. Hal ini dapat mengakibatkan terhambatnya pencapaian tujuan dari pengembangan akhlak anak. Untuk itu seharusnya pengurus/pengelola mengusahakan jumlah pengajar memadai dengan jumlah santri, agar pengembangan yang dilakukan dapat berhasil dengan baik.

### 4) Waktu

Ketercapaian pembelajaran yang efektif tidak terlepas dari waktu. Dalam penyelenggaraannya TPA AL-Hidayah belum memenuhi waktu yang efektif, dengan pembelajaran 1 jam 30 menit yang dilaksanakan 2 kali dalam seminggu TPA Al-Hidayah perlu menambah waktu pembelajaran agar lebih maksimal dalam mencapai tujuan pembelajaran.

---

<sup>93</sup> Dokumentasi, 5 Desember, Perpustakaan.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Simpulan**

Berdasarkan hasil penelitian tentang internalisasi nilai-nilai religius dalam pembelajaran Al-Qur'an di TPA Al-Hidayah dusun Besi, Sukoharjo ,Sleman dalam Pengembangan Akhlak Anak, dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Internalisasi Nilai-nilai religius dalam pembelajaran Al-Qur'an di TPA Al-Hidayah melalui peneladanan, pembiasaan, penegakan aturan, motivasi dan menanamkan nilai-nilai budi pekerti yang baik dengan meneladani Rasulullah SAW dan sahabat-sahabatnya. Dimana telah diketahui bahwa mata pelajaran Agama Islam adalah mata pelajaran yang berhubungan dengan Al-Qur'an. Orang yang sudah mampu membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar memberi kesan bahwa mereka telah mampu melaksanakan ibadah shalat secara sempurna, terutama bagi anak-anak sebagai bentuk latihan sehingga mereka nantinya sudah terbiasa ketika menginjak usia dewasa.

2. Faktor pendukung dan faktor penghambat internalisasi nilai-nilai religius

Faktor pendukung dalam internalisasi nilai-nilai religius, yaitu: dukungan belajar dari orang tua santri. Kedua, motivasi anak dalam belajar . Ketiga, lingkungan masyarakat yang positif membantu anak menjadi pribadi yang baik. Faktor penghambat dalam internalisasi nilai-nilai religius yaitu: Pertama, sistem pendidikan yang belum baku. yang kedua, keterbatasan tenaga pengajar sehingga kadangkala menyebabkan kurang efektifnya kegiatan belajar mengajar di TPA. Yang ketiga tingkat pendidikan, masyarakat berpendidikan tinggi akan selalu memperhatikan pendidikan

anaknyanya. Dan yang keempat, terbatasnya waktu kegiatan belajar mengajar yang dirasa kurang efektif bagi para santri.

## **B. Saran**

Berdasarkan hasil penelitian dan simpulan di atas, maka peneliti sarankan kepada :

### **1. Pengurus Taman Pendidikan Al-Qur'an Al-Hidayah**

Pengembangan akhlak anak yang dilakukan di TPA Al-Hidayah sudah cukup baik, namun masih ada hal-hal yang akan lebih baik jika diperbaiki dan dibenahi seperti menentukan sistem pendidikan yang baku dengan menggunakan kurikulum sebagai acuan proses kegiatan belajar mengajar di TPA Al-Hidayah. Berikutnya adalah penambahan waktu kegiatan serta menambahkan tenaga pengajar yang lebih ideal dengan jumlah santrinya dengan perbandingan 1 tenaga pengajar membina 5 santri. Penyuluhan yang dilakukan oleh pengurus TPA Al-Hidayah kepada warga masyarakat di dusun Besi mengenai pentingnya Taman Pendidikan Al-Qur'an bagi perkembangan akhlak anak hendaknya lebih ditingkatkan lagi.

2. Orang tua santri TPA Al-Hidayah, hendaknya meningkatkan dukungan terhadap keberadaan TPA Al-Hidayah baik dukungan material maupun spiritual, seperti membantu TPA jika TPA mengadakan kegiatan. Baik bantuan tenaga maupun materi.
3. Bagi anak/santri, hendaknya mengikuti arahan dan nasihat dari tenaga pengajar untuk menaati peraturan yang berlaku di TPA.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah. 2017. *Tafsir Ibnu Katsir*, Jilid 8. Jakarta: Pustaka Imam asy-Syafi'i.
- Agus Salim, Nur. 2022. *Dasar-dasar Pendidikan Karakter*. ttp: Yayasan Kita Menulis
- Asmuni, Yusran. 1997. *Dirasah Islamiah 1*. Jakarta: Raja Grafindo persada.
- Ali, Muhammad. Tanpa Tahun. *Kamus Bahasa Indonesia Modern*. Jakarta: Pustaka Amani.
- Az Zuhaili. 2013. *Tafsir Al Munir*. Depok: Gema Insani.
- Basuki, Sulistyono. 2001. *Dasar-Dasar Dokumentasi*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Chabib Thoaha, M. 1996. *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Depdiknas. 2008. *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta.
- Echols, John M. Hasan Shadily. 2000. "*Kamus Inggris Indonesia*". Jakarta: Gramedia
- EM, Kaswardi. 1993. *Pendidikan Nilai Memasuki Tahun 2000*, Jakarta: PT Gramedia.
- Fadlillah Muhammad, Lilif Muallifatul Khorida. 2013. *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Helmendoni. 2020. "Strategi internalisasi nilai-nilai religius siswa melalui ekstrakurikuler keagamaan di SMA negeri 1 Seluma kecamatan Seluma Kota kabupaten Seluma".  
<https://quran.kemenag.go.id/>
- Ismail, Maulana. 2009. "Pendidikan Lingkungan Perspektif Al-Qur'an Dan Aktualisasinya Dalam Pendidikan Islam". *Skripsi*. Yogyakarta : UIN Sunan Kalijaga.

- Isna, Mansur. 2001. *Diskursus Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Global Pustaka Utama.
- Kamus Pembinaan Dan Pengembangan Bahasa. 1997. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Kartawisastra, Una H. 1980. *Strategi Klarifikasi Nilai*. Jakarta: P3G Depdikbud.
- Koesmarwanti, Nugroho Widiyantoro. 2010. *Dakwah Sekolah di Era Baru*. Solo: Era Inter Media.
- Labib, dkk. 2002. *Mengenal Tuhan*. tt: Dua Putra Press.
- Lickona, Thomas. 2013 *Pendidikan Karakter: Panduan Lengkap Mendidik Siswa Menjadi Baik dan Pintar*. Bandung : Nusa Media.
- Majid, Abdul. 2009. *Perencanaan pembelajaran*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Majid, Abdul, Dian Andayani. 2017. *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Mardiyana, Riris. 2015. “Pengaruh Boarding School terhadap Perbedaan Prestasi Belajar Bahasa Arab di Sekolah pada Kelas X MAN 2 Wates Kulon Progo Tahun Ajaran 2014/2015”. *Skripsi*. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga.
- Maarif, Syamsul. 2007. *Revitalisasi Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Ma’ruf Nur, Priliansyah. 2017. “Internalisasi nilai-nilai pendidikan agama islam melalui ekstrakurikuler”. *Skripsi*. Semarang: UIN Walisongo.
- Mayasari, Annisa. 2018. “Implementasi Pendidikan Karakter dan Aktualisasi Nilai-nilai Religius Sosial Dalam Sistem Boarding School di SMA Terpadu Abu Bakar Yogyakarta”. *Skripsi*. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga.



- Miles dan Huberman. 2007. *Analisis Data Kualitatif Buku sumber Tentang Metode-Metode Baru*. alih bahasa Tjetjep Rohendi. Jakarta : Universitas Indonesia.
- Miskawaih, Ibnu. 1994. *Tahdzib Al Akhlak*. alih bahasa Helmi Hidayat Jakarta : Mizan.
- Muhaimin. 1996. *Strategi Belajar Mengajar*. Surabaya: Citra Media.
- Murdiono, Mukhamad. 2010. *Strategi internalisasi nilai-nilai moral religius dalam proses pembelajaran di perguruan tinggi*. Yogyakarta: Cakrawala Pendidikan.
- Mulyasa. 2012. *Manajemen Pendidikan Karakter*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Nasirudin. 2009. *Pendidikan Tasawuf*. Semarang : Rasail Media Group.
- Nata, Abuddin. 2011. *Studi Islam Komprehensif* . Jakarta: Kencana.
- Priscilia, Melvina. 2016. “Faktor Esktrinsik Dan Intrinsik Yang Mempengaruhi Perilaku Green Consumer Di Beberapa Negara”. *Artikel Jurnal*. Malang: Universitas Wisnuwardhana.
- Prastowo, Andi. 2010. *Menguasai Teknik-Teknik Koleksi Data Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Diva Press.
- Purwadaminta, W.J.S. 1999. *Kamus Umum bahasa Indonesia*. Jakarta; Balai Pustaka.
- Qutub, Sayid. 2011. “Sumber-Sumber Ilmu Pengetahuan Dalam Al Qur’an Dan Hadits”. *Jurnal*. Jakarta: Universitas Bina Nusantara.
- Qomar, Mujamil. 2007. *Pesantren Dari Metodologi Menuju Demokrasi Institusi*. Jakarta: Erlangga.
- Ramayulis. 2012. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Riduwan. 2011. *Skala Pengukuran Variabel-Variabel Penelitian*. Bandung: Alfabeta.

- Rifa'i, Muh. 2016. "Internalisasi Nilai-Nilai Religius Berbasis Multikultural Dalam Membentuk Insan kamil". *Jurnal Pendidikan Agama Islam*. Surabaya: UIN Sunan Ampel.
- Rahmadyansyah. 2015. "Internalisasi Nilai-Nilai Keteladanan Orang Tua Pada Anak Prasekolah". *Jurnal*. Banda Aceh: Universitas Negeri Ar-Raniry.
- Saifuddin, Azwar. 2007. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Satori, Djam'an. 2009 *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sjarkawi. 2006. *Pembentukan Kepribadian Anak*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2013. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2008. "*Metode Penelitian Bisnis*". Bandung : Alfabeta.
- Sulistyo, Heru. 2014. "Relevansi Nilai-Nilai Religius Dalam Mencegah Disfungsional Audit", *Jurnal Ekonomi Manajemen dan Akuntansi*.
- Susilawati, Samsul. 2009. "Pembelajaran Moral Dan Pemahaman Nilai (Pendekatan Developmental Kognitif Terhadap Pendidikan Moral)". *Jurnal*. Malang: UIN.
- Syarbini, Amirullah. Heri Gunawan, 2014. *Mencetak Anak Hebat*. Jakarta: Gramedia.
- Yusuf, Syamsu. 2008. *Psikologi Belajar Agama*. Bandung : Maestro.



LAMPIRAN-LAMPIRAN

## Lampiran 1

### I. DAFTAR INFORMAN

a. Informan I : Ibu Yuli (Ketua TPA)

b. Informan II : Tini (Pengajar TPA)

c. Informan III : Tomi (Orang Tua santri)

Dian (Orang Tua santri)



## Lampiran 2

### II. Transkrip wawancara

Informan I Ibu Yuli, Ketua TPA

Peneliti : Sudah berapa lama bapak menjabat sebagai ketua TPA?

Informan I : saya menjabat sebagai ketua TPA sejak awal berdirinya TPA, 2008. Karena kebetulan saya juga yang merintis berdirinya TPA Al-Hidayah

Peneliti : Bagaimana sejarah berdirinya TPA?

Informan I : berawal dari tidak adanya TPA dan anak-anak di Dusun besi harus ke dusun sebelah untuk mengikuti TPA, Karena permasalahan jarak jadi kami berinisiatif mendirikan TPA. Mengingat adanya tempat yang bisa dijadikan tempat pembelajaran dan didukung oleh tokoh agama dan tokoh masyarakat.

Peneliti : Apa tujuan didirikannya TPA?

Informan I : Didirikannya TPA bertujuan agar santri mendapat bekal mengenai budi pekerti yang baik dan membentuk pribadi anak yang islami dan berakhlak mulia. Supaya para anak-anak di dusun besi tidak terjerumus dengan pergaulan yang salah dan lingkungan yang memiliki dampak buruk.

Peneliti : Berapa jumlah santri di TPA?

Informan I : pembagian kelompok mengaji dibagi berdasarkan jenjang sekolah anak menjadi 3 kelompok, antara lain :

a. Kelompok pertama TK – Kelas 1 SD = 17santri

b. Kelompok Kedua Kelas 2-4 SD = 12 santri

c. Kelompok Ketiga Kelas 5 dan 6 SD = 11 santri

Total keseluruhan santri = 40 santri.

Peneliti : Dalam pembelajarannya di TPA menggunakan metode apa?

Informan I : Dalam pembelajarannya menggunakan 2 metode yaitu metode klasikal dan perorangan. Metode klasikal digunakan untuk memudahkan dalam kegiatan pembelajaran dengan pengelompokan jenjang sekolah, sedangkan metode perorangan digunakan untuk mempermudah dalam pembelajaran membaca dan menghafal Al-Qur'an.

Peneliti : materi pembelajaran apa saja yang ada di TPA Al-Hidayah selain dari materi pokok tatacara membaca Al-Qur'an?

Informan I : ilmu Tauhid, Fiqh, dan Aqidah Akhlak. ilmu tauhid yang diajarkan kepada para murid merupakan ilmu tauhid tingkat dasar dibarengi dengan ilmu fiqh dan akhlak sehingga menjadi satu kesatuan ilmu yang berkaitan dengan pendidikan anak yang bertujuan untuk mengembangkan akhlak anak sesuai ajaran agama Islam. Karena berbicara masalah aqidah merupakan masalah hati yang tidak tampak secara mata dzahir. Namun output dari aqidah itu sendiri merupakan akhlak. Semakin tinggi aqidah seseorang, maka akan terlihat semakin rajin beribadah dan semakin baik akhlaknya.

UNIVERSITAS  
NESIA  
الجمعة الابتدائية  
الاستاذة الباندية

### Lampiran 3

#### Transkrip wawancara

Informan II pengajar TPA : Bu Tini

Peneliti : Sudah berapa lama menjadi pengajar TPA ?

Informan II : Saya menjadi pengajar sejak awal dimulainya TPA. Karena saya satu organisasi dengan bu Yuli, pada saat adanya rencana mendirikan TPA saya bilang ke bu Yuli bahwasanya saya siap membantu menjadi tenaga pengajar di TPA.

Peneliti : Dalam pembelajarannya di TPA menggunakan metode apa?

Informan II : Dalam pembelajaran kami menggunakan dua metode yaitu pengelompokan dan perorangan. Dengan 2 metode ini memudahkan model pembelajaran pondok pesantren, walaupun masih ada perbedaan dengan sistem pembelajaran pondok pesantren, 2 metode ini sangat membantu bagi kami para pengajar maupun bagi santri dalam menerima materi TPA.

Peneliti : Bagaimana internalisasi nilai-nilai religius dalam pembelajaran Al-Qur'an di TPA?

Informan II : pembelajaran nilai-nilai religius di TPA Al-Hidayah berdasarkan Al-Qur'an dan Hadist. Dengan membiasakan santri berbudi pekerti yang baik di lingkungan TPA maupun kehidupan sehari-hari dan selalu mendekatkan diri kepada Allah SWT

Peneliti : Dalam satu minggu TPA diadakan berapa hari?

Informan II : kegiatan belajar TPA diadakan 2 hari yaitu hari Selasa dan hari Sabtu. kami para pengajar menginginkan adanya penambahan jadwal TPA akan tetapi kami memiliki kendala kekurangan pada tenaga pengajar, jadi sampai waktu yang belum ditentukan TPA masih mengadakan kegiatan belajar hanya 2 hari dalam seminggu.

Peneliti : Menggunakan pendekatan apa dalam membina karakter anak?

Informan II : Dalam pembelajaran kami membuat suasana belajar yang menyenangkan, kami menerapkan sistem belajar sambil bermain supaya memudahkan anak menerima pembelajaran.

Peneliti : Dalam pembelajaran Al-Qur'an pada santri, hal apa yang sangat ditekankan ?

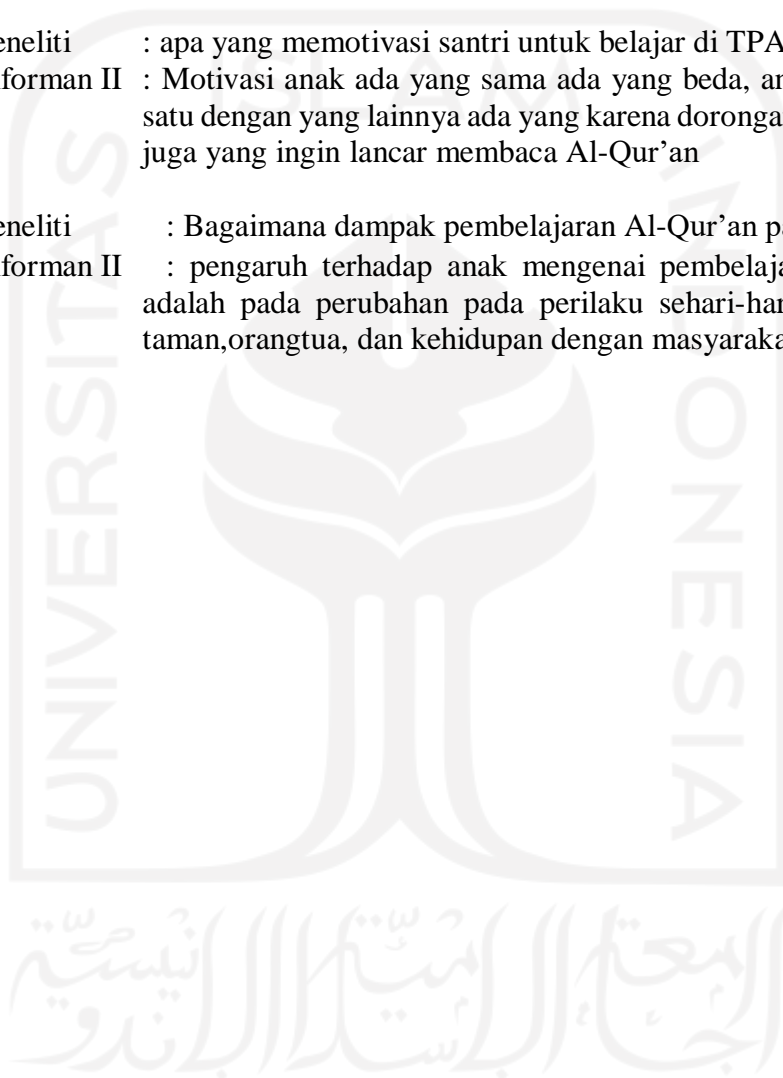
Informan II : yang ditekankan pada santri adalah tentang sikap perilaku dan budi pekerti yang islami. Agar santri memiliki pondasi iman dan akhlak sejak dini dalam menjalani kehidupan nantinya.

Peneliti : apa yang memotivasi santri untuk belajar di TPA Al-Hidayah?

Informan II : Motivasi anak ada yang sama ada yang beda, antara anak yang satu dengan yang lainnya ada yang karena dorongan orang tua, ada juga yang ingin lancar membaca Al-Qur'an

Peneliti : Bagaimana dampak pembelajaran Al-Qur'an pada anak?

Informan II : pengaruh terhadap anak mengenai pembelajaran Al-Qur'an adalah pada perubahan pada perilaku sehari-hari, baik sesama teman, orangtua, dan kehidupan dengan masyarakat.





## Lampiran 4

### Transkrip wawancara

Informan III Oangtua Murid : Mas Tomi

- Peneliti : Sudah berapa lama putra bapak/ibu belajar di TPA ?  
Informan III : Anak saya belajar di TPA kurang lebih 5 tahun terakhir.
- Peneliti : Bagaimana tanggapan bapak/ibu setelah putra/putri nya belajar di TPA?  
Informan III : Dengan belajar di TPA anak-anak mendapat tambahan ilmu Agama dan mendapatkan pembinaan lebih terutama pada perilaku yang islami yang dimana di sekolah memiliki keterbatasan waktu, dan keterbatasan pengawasan guru sekolah dalam membina dan mengawasi perilaku siswa.
- Peneliti : Apa hasil yang sudah dicapai setelah belajar di TPA?  
Informan III : Setelah mengikuti TPA anak sedikit banyak sudah bisa baca tulis Al-Qur'an, dan menunjukkan perubahan yang signifikan dalam BTAQ, dimana sebelumnya anak saya belum memahami huruf-huruf hijaiyah.
- Peneliti : Bagaimana perilaku putra/putri sebelum belajar di TPA?  
Informan III : sebelum belajar di TPA anak-anak belum banyak mengerti bagaimana perilaku yang baik, baik untuk pribadi maupun ke temannya. Jadi terkadang melakukan kesalahan yang mana dia sendiri tidak menyadari bahwa tindakan atau perilakunya itu salah.
- Peneliti : Bagaimana perilaku putra/putri ketika sudah belajar di TPA?  
Informan III : perilaku setelah belajar TPA anak lebih mengerti tentang akhlak mulia dan tanggungjawab. Contoh kecil bertanggung jawab adalah dengan mengerjakan tugas rumah yang diberikan, berangkat sekolah tidak telat.
- Peneliti : Bagaimana tanggapan masyarakat dengan adanya TPA di Masjid Al-Hidayah?  
Informan III : Waktu kami dalam membina anak mungkin kurang karena harus bekerja. Kami sangat terbantu dengan adanya TPA ini membantu kami selaku orang tua dalam membina Akhlak dan penanaman nilai-nilai religius.

## Lampiran 5

### Transkrip wawancara

Informan III Orangtua Murid: Dian

Peneliti : Sudah berapa lama putra bapak/ibu belajar di TPA ?

Informan III : anak belajar di TPA sudah 3 tahun. Sejak awal masuk sekolah dasar

Peneliti : Bagaimana tanggapan bapak/ibu setelah putra/putri nya belajar di TPA?

Informan III : sebagai orang tua murid kami senang karena anak banyak mengerti kaitannya dengan akhlaqul karimah. Karena yang namanya anak kecil ketika dia mendapatkan pengetahuan baru dia akan bercerita dan mempraktekan langsung ketika di rumah.

Peneliti : Apa hasil yang sudah dicapai setelah belajar di TPA?

Informan III : hasil yang sudah didapat tentu BTQ (Baca Tulis Al-Qur'an) dan pengetahuan tentang akhlak mulia. Menurut kami ini kamajuan yang bagus untuk anak seusianya.

Peneliti : Bagaimana perilaku putra/putri sebelum belajar di TPA?

Informan III : sebelum belajar di TPA masih belum mengerti akan tanggung jawab dan belum lancar membaca Al-Qur'an. Dan mengalami kesulitan memahami huruf hijaiyah, masih suka jaim dengan teman.

Peneliti : Bagaimana perilaku putra/putri ketika sudah belajar di TPA?

Informan III : Mengerti tanggung jawab, hal kecil seperti tanggung jawab akan kewajiban belajar. Hormat dengan yang lebih tua, menyayangi sesama. Sopan santun langsung dipraktekan setelah dia mendapat pembelajaran Al-Qur'an di TPA.

Peneliti : Bagaimana tanggapan masyarakat dengan adanya TPA di Masjid Al-Hidayah?

Informan III : TPA ini membantu kami selaku orang tua dalam membina anak, dan juga membantu kami para orang tua dalam mengajar ngaji pada anak, karena tidak semuanya para orang tua disini bisa mengaji dengan lancar, jadi kesimpulannya adalah TPA Al-

hidayah membantu kami selaku orang tua dan membantu anak dalam mengenal nilai-nilai religius sejak dini.

